

PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

Syarbaini Saleh, S.Sos., M.Si.
Toni Nasution, M.Pd.
Parida Harahap, M.Si.

Editor:
Muhammad Shaleh Assingkily, S.Pd., M.Pd.

PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

Penulis:

Syarbaini Saleh, S.Sos., M.Si.

Toni Nasution, M.Pd.

Parida Harahap, M.Si.

Editor:

Muhammad Shaleh Assingkily, S.Pd., M.Pd.



Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2020

PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

vi + 93 hlm.; 14 x 20 cm

ISBN: 978-602-451-862-2

Penulis : Syarbaini Saleh, Toni Nasution, &
Parida Harahap.

Editor : Muhammad Shaleh Assingkily

Tata Letak : Uki

Desain Sampul : Uki

Cetakan : Agustus 2020

Copyright © 2020 by Penerbit K-Media
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris mau pun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit K-Media
Anggota IKAPI No.106/DIY/2018
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
e-mail: kmedia.cv@gmail.com

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan Syukur penulis sampaikan kehadirat Allah swt. Selanjutnya, salawat dan salam disampaikan kepada Rasulullah saw. serta para keluarga dan sahabatnya. Penulis menyadari bahwa dengan selesainya buku yang berjudul “**Pendidikan Luar Sekolah**”, bukanlah semata-mata atas kemampuan sendiri, tetapi atas bantuan dari berbagai pihak yang jasa-jasanya tak dapat dilupakan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam penyelesaian buku ini.

Dengan demikian, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada guru dan kolega serta keluarga yang sudah membuka cakrawala berfikir penulis yang tak terhingga. Semoga Allah Swt senantiasa memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka.

Buku ini memuat beberapa tema yang membahas kajian seputar pendidikan luar sekolah, khususnya (1) regulasi pendidikan luar sekolah dalam makna pendidikan dan tujuan pendidikan nasional, (2) konsep dan ruang lingkup pendidikan luar sekolah, (3) asas pendidikan luar sekolah, (4) arah gerak pendidikan masyarakat, (5) efisiensi, efektivitas, dan produktivitas PKBM, dan (6) lembaga pendidikan masyarakat.

Walaupun selesainya buku ini adalah atas bantuan dari semua pihak, namun tanggungjawab ilmiah sepenuhnya ditangan penulis. Sebagai manusia biasa, penulis tidak akan luput dari kesalahan dan kekeliruan, oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca untuk

kesempurnaan tulisan ini disambut dengan baik dan senang hati. Akhirnya, penulis berharap agar buku ini memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca selanjutnya.

Medan, Agustus 2020

Dto.

Syarbaini Saleh, S.Sos, M.Si.

Toni Nasution, M.Pd.

Parida Harahap, M.Si.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v

BAB I	DEFINISI PENDIDIKAN DAN	
	TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL	1
A.	Definisi Pendidikan	1
B.	Tujuan Pendidikan Nasional	3
C.	Jenis Pendidikan di Indonesia.....	5

BAB II	KONSEP DAN RUANG LINGKUP	
	PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH	7
A.	Definisi Pendidikan Luar Sekolah	8
B.	Tokoh Pendidikan Luar Sekolah.....	10
C.	Ruang Lingkup Pendidikan Luar Sekolah	15
D.	Fungsi-Fungsi Pendidikan Luar Sekolah	15

BAB III

ASAS PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH.....	31	
A.	Pengertian Asas	32
B.	Asas Pendidikan Luar Sekolah	32

BAB IV 47

ARAH GERAK PENDIDIKAN MASYARAKAT	47	
A.	Arah Program	47
B.	Guncangan Pada Pendidikan Masyarakat	50

C.	Apa Arti dan Konsepsi Petugas Pendidikan Luar Sekolah	55
BAB V	EFISIENSI, EFEKTIVITAS, DAN PRODUKTIVITAS PKBM	57
A.	Konsep Efisiensi, Efektivitas, dan Produktivitas.....	58
B.	Program PKBM yang Efisien, Efektif, dan Produktif.....	61
C.	Mewujudkan PKBM yang Efisien, Efektif dan Produktif.....	65
BAB VI	LEMBAGA PENDIDIKAN MASYARAKAT	71
A.	Tanggungjawab Pemerintah (Masyarakat)	74
B.	Fungsi Masyarakat.....	75
	DAFTAR PUSTAKA	81
	RIWAYAT PENULIS.....	85
	IDENTITAS EDITOR	90

BAB I

DEFINISI PENDIDIKAN DAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL

A. Definisi Pendidikan

Pendidikan sesungguhnya memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Yakni dalam upaya menciptakan sumber daya yang berkualitas. Secara alamiah manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat. Pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian adalah berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai *sunnatullah*.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohanian dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan/pertumbuhan baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan/pertumbuhannya. Tidak ada satupun makhluk ciptaan Tuhan di atas bumi yang dapat mencapai kesempurnaan/kematangan hidup tanpa berlangsung melalui suatu proses.

Akan tetapi suatu proses yang diinginkan dalam usaha pendidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba tuhan yang mengabdikan diri kepadanya. Berdasarkan pemikiran di atas banyak ahli filsafat pendidikan memberikan arti “Pendidikan” sebagai suatu proses bukan suatu seni atau teknik.

Kata pendidikan berasal dari bahasa Inggris yaitu *Education*, dimana dari bahasa Latinnya yaitu *Eductum*. Dengan artian kata “*E*” yaitu sebuah proses perkembangan dari dalam keluar kemudian kata “*Duco*” dengan artian yang sedang berkembang. Jadi Pendidikan adalah proses kemampuan serta keahlian diri yang terus berkembang terus menerus secara individual. Hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa pengetahuan akan terus selalu ada dan tidak akan pernah hilang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian pendidikan adalah sebuah proses ataupun tahapan dalam pengubahan sikap serta etika maupun tata laku seseorang atau kelompok dalam orang dalam meningkatkan pola pikir manusia melalui pengajaran dan pelatihan serta perbuatan yang mendidik. Hal ini berkaitan dengan tujuan bahwa arti pendidikan bukan hanya sebagai proses ataupun sistem *transfer knowledge* saja akan tetapi sebagai proses

pengubahan etika, norma ataupun akhlak dari setiap peserta didik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara terencana dan terorganisir dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa serta memiliki pribadi akhlak mulia.

B. Tujuan Pendidikan Nasional

Pada umumnya pendidikan memiliki tujuan awal, bahwa hadirnya pendidikan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara tentunya menjadi jalan membangun peradaban dan kebutaan pendidikan. Untuk itu bahwa berbagai undang-undang mengatur tujuan pendidikan itu sendiri antara lain:

Menurut Undang-Undang No 2. (1985) adalah untuk meningkatkan pola pikir dalam hidup berbangsa dan membentuk masyarakat yang seutuhnya, yaitu meningkatkan ketakwaan, memiliki ilmu pengetahuan, memiliki jati diri yang tauladan, jati diri yang aktif, dan bertanggungjawab terhadap bangsa.

Berdasarkan MPRS No. 2 Tahun 1960 bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk pancasilais sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan yang dikehendaki oleh pembukaan UUD 1945 dan isi UUD 1945.

Tujuan Pendidikan Nasional dalam UUD 1945 (versi Amandemen) 1) Pasal 31, ayat 3 menyebutkan, "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan

dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.” 2) Pasal 31, ayat 5 menyebutkan, “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.”

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menerakan tujuan pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika serta norma, memiliki ilmu pengetahuan, sfektif dan efisien, dalam menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut MPRS No. 2 Tahun 1960, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang berjiwa Pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan yang dikehendaki oleh pembukaan UUD 1945 dan isi UUD 1945.

Tujuan Pendidikan Menurut Unesco Dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa, tidak ada cara lain kecuali melalui peningkatan mutu pendidikan. Berangkat dari pemikiran itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga UNESCO (United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization) mencanangkan empat pilar pendidikan baik untuk masa sekarang maupun masa depan, yakni: (1) learning to Know, (2) learning to do (3)

learning to be, dan (4) learning to live together. Dimana keempat pilar pendidikan tersebut menggabungkan tujuan-tujuan IQ, EQ dan SQ.

Untuk itu bahwa tujuan pendidikan pada dasarnya merupakan wadah ataupun sarana yang mengembangkan kepribadian serta potensi diri dalam meningkatkan pengetahuan melalui pendidikan.

C. Jenis Pendidikan di Indonesia

Jenis pendidikan dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, 1) Pendidikan formal, 2) Pendidikan non formal, dan 3) Pendidikan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang secara rutin dijalani. Kemudian Pendidikan melalui tahapan berjenjang seperti sekolah SD, SMP, SMA, Universitas, dan seterusnya. Pendidikan non formal adalah diluar pendidikan formal yang dapat dilakukan secara berjenjang. Contohnya seperti Lembaga Bimbingan belajar, Sanggar, Kelompok bermain, dan sebagainya. Pendidikan informal adalah pendidikan yang dapat dilakukan secara mandiri, bisa dari keluarga, lingkungan, sekolah, dan lain-lain. Contoh dari pendidikan ini adalah nilai adat-istiadat, sopan-santun, agama, etika, dan moral.

BAB II

KONSEP DAN RUANG LINGKUP PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

Pendidikan Merupakan suatu faktor kebutuhan dasar untuk setiap manusia, karena melalui pendidikan upaya peningkatan kesejahteraan rakyat dapat diwujudkan. Pendidikan mempengaruhi secara penuh pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Hal ini bukan saja karena pendidikan akan berpengaruh terhadap produktivitas, tetapi juga akan berpengaruh pada kemampuan masyarakat. Pendidikan dapat menjadikan sumber daya manusia lebih cepat mengerti dan siap dalam menghadapi perubahan dan pembangunan suatu Negara.

Pendidikan luar sekolah merupakan salah satu dari sekian banyak istilah yang muncul dalam studi kependidikan pada akhir tahun tujuh puluhan. Istilah-istilah pendidikan yang berkembang di tingkat internasional mulai saat itu adalah Pendidikan sepanjang hayat, (*life long education*), Pendidikan pembaharuan (*recurrent education*), Pendidikan Abadi (*permanent education*), Pendidikan nonformal (*non formal education*), pendidikan informal (*informal education*) Pendidikan masyarakat (*community education*), Pendidikan perluasan (*extension education*), Pendidikan massa (*mass education*), Pendidikan sosial (*social education*), Pendidikan orang dewasa (*edult*

education), dan pendidikan berkelanjutan (*continuing education*).

Pendidikan luar sekolah sudah hadir di Indonesia sejak sebelum masa kemerdekaan, dalam arti bahwa Pendidikan luar sekolah telah hidup dan menyatu di dalam kehidupan setiap masyarakat jauh sebelum muncul dan memasyarakatnya sistem persekolahan. Hanya saja pengakuan yuridis baru didapatkan pada tahun 1989 yaitu setelah adanya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di dalam undang-undang ini terkandung memberi pelayanan pendidikan sepanjang hayat bagi seluruh warga masyarakat tanpa membedakan usia, kelamin, suku, agama, budaya dan lingkungan.

Pendidikan luar sekolah dalam Peraturan Pemerintah No. 73/1991 bertujuan untuk melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu pendidikannya, memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah. Agar tujuan tersebut dapat tercapai dibutuhkan program-program pendidikan luar sekolah yang dapat menunjang hal tersebut.

A. Definisi Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan luar sekolah (bahasa Inggris: *Out of school education*) adalah pendidikan yang dirancang untuk membelajarkan warga belajar agar mempunyai jenis

keterampilan dan atau pengetahuan serta pengalaman yang dilaksanakan di luar jalur pendidikan formal (persekolahan). Pendidikan luar sekolah merupakan bentuk dari perkembangan penyelenggaraan pendidikan secara luas, bahwa pendidikan tidak hanya kegiatan yang terorganisir disekolah tetapi juga pendidikan di luar, karena pada hakikatnya pendidikan yang sebenarnya kehidupan dan sekolah hanya bagian kecil yang dibatasi oleh jenjang umur dan disiplin.

Pendidikan luar sekolah merupakan bentuk dari perkembangan penyelenggaraan pendidikan secara luas, bahwa pendidikan tidak hanya kegiatan yang terorganisir disekolah tetapi juga pendidikan diluar, karena pada hakikatnya pendidikan yang sebenarnya kehidupan dan sekolah hanya bagian kecil yang dibatasi oleh jenjang umur dan disiplin.

Konsep pendidikan luar sekolah muncul atas dasar hasil observasi dan pengalaman langsung dan tidak langsung yang dibentuk, sehingga hasilnya dapat menunjukkan persamaan dan perbedaan dari pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Perbedaan antara keduanya terdapat pada pengertian, sistem, prinsip-prinsip dan paradigma yang dimiliki keduanya.

Menurut Komunikasi Pembaruan Nasional Pendidikan, Pendidikan luar sekolah adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai

dengan usia dan kebutuhan kehidupan, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.

Menurut PHILLIPS H. COMBS, pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar.

Dari berbagai penjelasan di atas disimpulkan bahwa pendidikan luar sekolah merupakan program pendidikan dan pengajaran sepanjang hayat yang bergerak di luar pendidikan formal dalam mengembangkan bidang tertentu dan skill seseorang yang terencana dan terprogram dalam mencapai tujuan pendidikan.

B. Tokoh Pendidikan Luar Sekolah

Berikut ialah tokoh-tokoh PLS yang ada diseluruh dunia:

1. Philip H. Coombs (1963)

Philip H. Coombs mengatakan, akibat pertumbuhan penduduk yang makin pesat untuk memperoleh kesempatan pendidikan sehingga menyebabkan beban yang harus dipikul oleh pendidikan formal semakin berat, sumber-sumber

yang digunakan untuk pendidikan kurang memadai sehingga pendidikan formal mengalami hambatan untuk merespon secara tepat terhadap pertumbuhan dan perkembangan masyarakat, kelambatan sistem pendidikan formal untuk menyesuaikan dengan perkembangan yang terjadi di luar pendidikan serta kelemahan masyarakat tersendiri dalam memanfaatkan lembaga dan lulusan pendidikan formal sehingga jurang perbedaan antara jumlah dan kemampuan para lulusan dengan lapangan kerja makin bebas.

2. Ivan Illich (1972)

Ivan Illich (1972) mengatakan, sekolah memonopoli pendidikan dan lebih menitik beratkan produknya berupa lulusan yang hanya didasarkan atas hasil penelitian dengan menggunakan angka-angka dan ijazah, mengaburkan makna belajar dan mengajar, jenjang pendidikan dan tingkat kemampuan serta pemilikan ijazah dan kemampuan lulusan untuk berprestasi dan berinovasi, proses pendidikan dinominasi oleh guru dan pada gilirannya merampas harga diri peserta didik yang akan mengakibatkan lemahnya ketahanan pribadi peserta didik (kurangnya sikap kreatif dan kritis serta adanya rasa ketidakbebasan untuk mengembangkan kemampuan diri sesuai dengan

potensi yang mereka miliki) serta tumbuhnya ketergantungan peserta didik kepada pihak lain yang dianggap lebih berkuasa.

3. Paulo Freire

Paulo Freire mengatakan, sepanjang adanya kelompok yang menekan dan kelompok yang merasa tertekan dalam suatu masyarakat yang tidak mungkin bisa berkembang secara demokratis, kreatif dan dinamis, ketidak berhasilan sekolah untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang memberi kemampuan kepada peserta didik untuk berpikir kritis sehingga mereka dapat mengenali, menganalisis dan memecahkan masalah yang timbul dalam dunia kehidupannya, situasi pembelajaran di sekolah pada umumnya tidak mengembangkan dialog antara pendidik dan peserta didik, tidak saling belajar dan sekolah lebih menekankan hubungan vertical antara guru dan dosen serta belajar mengajar di sekolah lebih didominasi oleh guru yang cenderung berperan sebagai penekan (*oppressor*) sedangkan peserta didik cenderung berada dalam situasi tertekan (*oppressed*).

4. Carl Rogers (1961)

Carl Rogers mengatakan, bahwa proses pembelajaran pendidikan nonformal berpusat pada guru.

5. Abraham H. Maslow (1954)

Abraham H. Maslow mengatakan, bahwa taraf kehidupan peserta didik akan terus meningkat apabila dalam dirinya telah berkembang kemampuan untuk mengenali kenyataan diri melalui interaksi dengan lingkungan melalui penggunaan cara-cara baru.

6. Jerome S. Bruner (1966)

Jerome S. Bruner mengatakan, adanya dorongan yang tumbuh dari dalam diri peserta didik, adanya kebebasan peserta didik untuk memilih dan berbuat dalam kegiatan belajar, serta peserta didik tidak merasa terikat oleh pengaruh ganjaran dan hukuman yang datang dari luar dirinya yaitu dari guru.

7. B. F. Skinner (1968)

B. F. Skinner mengatakan, bahwa pada umumnya kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam pendidikan tidak didasarkan atas perkembangan lingkungan, kegiatan pembelajaran lebih didominasi oleh pendidik dan bukan oleh

bahan dan cara belajar, serta peserta didik dan lulusan kurang tangkap terhadap kenyataan dan masalah yang terdapat dalam lingkungannya.

8. Malcolm S. Knowles (1977)

Malcolm S. Knowles menggabungkan teori psikologi dan pendekatan sistem untuk mengembangkan proses pembelajaran dan beranggapan bahwa, setiap peserta didik memiliki kebutuhan psikologi untuk mengarahkan diri supaya diakui oleh masyarakat, kegiatan belajar yang tepat ialah kegiatan yang melibatkan setiap peserta didik untuk alternatif jawaban terhadap pertanyaan atau masalah, peserta didik dapat mengarahkan dirinya sendiri untuk menemukan dan melakukan kegiatan yang tepat dalam memenuhi kebutuhan belajarnya. Faktor penyebabnya dikarenakan oleh sikap kaku yang terdapat pada pendidikan formal itu sendiri yang lamban untuk melakukan inovasi atau menyerap hal-hal yang baru datang dari luar sistemnya, orientasi terhadap pendidikan terhadap aturan-aturan yang ditetapkan oleh birokrat atas lebih kuat dibandingkan dengan orientasinya terhadap kenyataan yang terdapat di luar sistem termasuk ke dalam kepentingan kehidupan para siswa.

C. Ruang Lingkup Pendidikan Luar Sekolah

Ruang lingkup pendidikan luar sekolah menyangkut berbagai aspek kehidupan dari berbagai usia, tempat dan kebutuhan. Ruang lingkup pelayanan pendidikan luar sekolah menjangkau keseluruhan kegiatan pelayanan pendidikan di luar sekolah pelayanan diselenggarakan oleh pendidikan di luar persekolah. Pendidikan luar sekolah tidak hanya dilakukan oleh pemerintah/ departemen, tapi juga dilaksanakan oleh seluruh masyarakat yang mampu membimbing dan melaksanakannya.

Ruang lingkup pendidikan luar sekolah dapat ditinjau dari beberapa segi seperti: Pelayanan, pranata, dan Pelambangan Program.

D. Fungsi-Fungsi Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan luar sekolah memiliki fungsi dalam kaitan dengan kegiatan pendidikan sekolah, kaitan dengan dunia kerja dan kehidupan. Dalam kaitan dengan pendidikan sekolah, fungsi Pendidikan luar sekolah adalah sebagai substitusi, komplemen, dan suplemen. Kaitannya dengan dunia kerja, Pendidikan luar sekolah mempunyai fungsi sebagai kegiatan yang menjembatani seseorang masuk ke dunia kerja. Sedangkan dalam kaitan dengan kehidupan, PLS berfungsi sebagai wahana untuk bertahan hidup dan mengembangkan kehidupan seseorang.

1. Fungsi PLS sebagai substitusi pendidikan sekolah

Substitusi atau pengganti mengandung arti bahwa PLS sepenuhnya menggantikan pendidikan sekolah bagi peserta didik yang karena berbagai alasan tidak bisa menempuh pendidikan sekolah. Materi pelajaran yang diberikan adalah sama dengan yang diberikan di pendidikan persekolahan. Contoh: pendidikan kesetaraan yaitu Paket A setara SD untuk anak usia 7-17 tahun, Paket B setara SLTP bagi anak usia 13-15 tahun, dan Paket C setara SLTA bagi remaja usia SLTA. Setelah peserta didik menamatkan studinya dan lulus ujian akhir, mereka memperoleh ijazah yang setara SD, SLTP dan SLTA.

2. Fungsi PLS sebagai komplemen pendidikan sekolah

Pendidikan luar sekolah sebagai komplemen adalah pendidikan yang materinya melengkapi apa yang diperoleh di bangku sekolah. Ada beberapa alasan sehingga materi pendidikan persekolahan harus dilengkapi pada PLS. Pertama, karena tidak semua hal yang dibutuhkan peserta didik dalam menempuh perkembangan fisik dan psikisnya dapat dituangkan dalam kurikulum sekolah. Dengan demikian, jalur PLS merupakan wahana paling tepat untuk mengisi kebutuhan

mereka. Kedua, memang ada kegiatan-kegiatan atau pengalaman belajar tertentu yang tidak biasa diajarkan di sekolah. Misalnya olah raga prestasi, belajar bahasa asing di SD, dan sebagainya.

Untuk pemenuhan kebutuhan belajar macam itu PLS merupakan saluran yang tepat. Bentuk-bentuk PLS yang berfungsi sebagai komplemen pendidikan sekolah dapat berupa kegiatan yang dilakukan di sekolah, seperti kegiatan ekstra kurikuler (pramuka, latihan drama, seni suara, PMR) atau kegiatan yang dilakukan di luar sekolah. Kegiatan terakhir ini dilakukan oleh lembaga-lembaga PLS yang diselenggarakan masyarakat dalam bentuk kursus, kelompok belajar dan sebagainya.

3. Fungsi PLS sebagai suplemen pendidikan sekolah

Pendidikan luar sekolah sebagai suplemen berarti kegiatan pendidikan yang materinya memberikan tambahan terhadap materi yang dipelajari di sekolah. Sasaran populasi PLS sebagai suplemen adalah anak-anak, remaja, pemuda atau orang dewasa, yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan sekolah tertentu (SD sampai PT). Mengapa mereka membutuhkan pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap tertentu sebagai tambahan pendidikan yang tidak

diperoleh di sekolah? Pertama, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung sangat cepat, sehingga kurikulum sekolah sering ketinggalan.

Oleh karena itu, lulusan pendidikan sekolah perlu menyesuaikan pengetahuan dan keterampilannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Hal itu dapat ditempuh dengan melakukannya melalui PLS. Kedua, pada umumnya lulusan pendidikan sekolah belum sepenuhnya siap terjun ke dunia kerja. Oleh karena itu, lulusan tersebut perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang diminta oleh dunia kerja melalui PLS. Ketiga, proses belajar itu sendiri berlangsung seumur hidup. Walaupun telah menamatkan pendidikan sekolah sampai jenjang tertinggi, seseorang masih perlu belajar untuk tetap menyelaraskan hidupnya dengan perkembangan dan tuntutan lingkungannya.

4. Fungsi PLS sebagai jembatan memasuki dunia kerja

Pendidikan luar sekolah berfungsi sebagai suplemen bagi lulusan pendidikan sekolah untuk memasuki dunia kerja. Lepas kaitannya dengan pendidikan sekolah, PLS berfungsi sebagai jembatan bagi seseorang memasuki dunia kerja.

Apakah orang tersebut memiliki iazah pendidikan sekolah atau tidak. Seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan keaksaraannya di jalur PLS dan ia belum memiliki pekerjaan, dia memerlukan jenis pendidikan luar sekolah yang bisa membawa ke dunia pekerjaan.

5. Fungsi PLS sebagai wahana ntuk bertahan hidup dan mengembangkan kehidupan

Bertahan hidup (*survival*) harus melalui pembelajaran. Tidaklah mungkin seseorang bisa mempertahankan hidupnya tanpa belajar mempertahankan hidup. Demikian pula untuk mengembangkan mutu kehidupannya, seseorang harus melakukan proses pembelajaran. Belajar sepanjang hayat merupakan wujud pertahanan hidup dan pengembangan kehidupan. Pendidikan luar sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan dan belajar sepanjang hayat yang amat strategis untuk pengembangan kehidupan seseorang. Dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah kehidupan itu sendiri.

6. Sistem pendidikan luar sekolah (PLS)

Pendidikan Luar Sekolah adalah sub sistem pendidikan nasional, yaitu suatu sistem yang memiliki tujuan jangka pendek dan tujuan khusus yakni memenuhi kebutuhan belajar tertentu yang

fungsional bagi masa sekarang dan masa depan. Komponen atau sub sistem yang ada pada sistem PLS adalah masukan saran (*instrumen input*), masukan mentah (*raw input*), masukan lingkungan (*environmental input*), proses (*process*), keluaran (*out put*) dan masukan lain (*other input*) dan Pengaruh (*impact*).

7. Jenis Program Pendidikan Luar Sekolah

Dengan mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 26 ayat (4), tercantum bahwa satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

a. Kursus

Istilah kursus merupakan terjemahan dari “*Course*” dalam bahasa Inggris, yang secara harfiah berarti “mata pelajaran atau rangkaian mata pelajaran”. Dalam PP No. 73 tahun 1991 dijelaskan bahwa kursus adalah satuan pendidikan luar sekolah yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang memberikan pengetahuan keterampilan dan sikap mental tertentu bagi warga belajar.

Menurut Artasasmita (1985), kursus adalah sebagai mata kegiatan pendidikan yang

berlangsung di dalam masyarakat yang dilakukan secara sengaja, terorganisir, dan sistematis untuk memberikan materi pelajaran tertentu kepada orang dewasa atau remaja dalam waktu yang relative singkat agar mereka memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan diri dan masyarakat. Contoh: kursus menjahit, kursus computer, kursus kecantikan, dan lain-lain.

b. Pelatihan

Pelatihan adalah kegiatan atau pekerjaan melatih untuk memperoleh kemahiran atau kecakapan, pelatihan berkaitan dengan pekerjaan. Adanya program pelatihan yang terencana dengan baik dan sistematis merupakan cara utama untuk membiasakan atau memberikan kecakapan kepada individu agar dia terampil mengerjakan pekerjaannya. Menurut Artasasmita (1985), pelatihan adalah “kegiatan pendidikan yang dilaksanakan dengan sengaja, terorganisir dan sistematis di luar sistem persekolahan untuk memberikan dan meningkatkan suatu pengetahuan dan keterampilan tertentu kepada kelompok tenaga kerja tertentu dalam waktu yang relative singkat dengan mengutamakan praktek

daripada teori, agar mereka memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam memahami dan melaksanakan suatu pekerjaan tertentu dengan cara yang efisien dan efektif. Contoh: pelatihan kepemimpinan, pelatihan tutor, pelatihan metode pembelajaran, dan lain-lain.

c. Kelompok Belajar

Kelompok belajar yaitu salah satu wadah dalam rangka membelajarkan masyarakat. Menurut Zaenudin (1985), kelompok belajar adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan berencana melalui bekerja dan belajar dalam kelompok belajar untuk mencapai suatu kondisi yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi sekarang. Contoh: Kelompok Belajar Paket A, Kelompok Belajar Paket B, Kelompok Belajar Paket C, Kelompok Belajar Usaha.

d. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Dengan mengacu kepada pendapat Sihombing (2001), PKBM merupakan tempat belajar yang dibentuk dari, oleh, dan untuk masyarakat dalam rangka usaha untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan,

sikap, hoby, dan bakat warga masyarakat. PKBM bertitik tolak dari kebermaknaan dan kebermanfaatan program bagi warga belajar dengan menggali dan memanfaatkan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada di lingkungannya.

Melalui PKBM diharapkan terjadi kegiatan pembelajaran dalam masyarakat dengan memanfaatkan sarana, prasarana, dan potensi yang ada di sekitar lingkungan masyarakat, agar masyarakat memiliki kemampuan dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan tarap hidupnya. Program pembelajaran yang dapat dilaksanakan di PKBM, diantaranya Kejar Paket A, Kejar Paket B, Kejar Paket C, KBU, PAUD, Kelompok Pemuda Produktif.

e. Majelis Taklim

Majelis taklim adalah suatu lembaga pendidikan yang dibentuk atas dasar pendekatan dari kebutuhan masyarakat (bottom up approach), dengan kegiatannya lebih berorientasi pada keagamaan, khususnya agama Islam. Melalui majelis taklim dibahas berbagai aspek yang ditinjau dari sudut pandang agama Islam.

f. Satuan Pendidikan yang Sejenis

Satuan pendidikan yang sejenis adalah satuan yang tidak termasuk pada luar satuan yang sudah dijelaskan di atas. Satuan lainnya di antaranya pesantren, sanggar seni, TKA/TPA. Pesantren adalah lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan keagamaan. Pondok pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Sanggar seni lebih ditujukan pada tempat kegiatan khusus dalam beraneka seni yang diikuti anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Sementara itu, TKA/TPA yaitu lembaga pendidikan khusus diperuntukkan bagi anak usia dini dalam bidang keagamaan, khususnya agama Islam.

g. Pendidikan Kecakapan Hidup

Pendidikan kecakapan hidup adalah kemampuan yang mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang saling berinteraksi diyakini sebagai unsur penting untuk lebih mandiri. Pendidikan kecakapan hidup berpegang pada prinsip belajar untuk memperoleh pengetahuan (*learning to know*), belajar untuk berbuat/bekerja (*learning to do*), belajar untuk

menjadi orang yang berguna (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama dengan orang lain (*learning to live together*).

Berdasarkan prinsip di atas, pada dasarnya pendidikan kecakapan hidup bermaksud memberi kepada seseorang bekal pengetahuan, keterampilan dan kemampuan fungsional praktis serta perubahan, keterampilan dan kemampuan fungsional praktis serta perubahan sikap untuk bekerja dan memanfaatkan peluang yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kualitas kesejahteraannya.

h. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang ditujukan bagi anak usia dini (0-6 tahun) yang dilakukan pemberian berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Secara umum dari program PAUD adalah memberikan dukungan bagi kelangsungan hidup dan tumbuh kembangnya anak usia dini serta meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran

orang tua dan masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak usia dini.

i. Pendidikan Kepemudaan

Pendidikan kepemudaan adalah program pendidikan yang sarasannya khusus pemuda. Program kepemudaan yang dikembangkan di Indonesia ini contohnya adalah dengan dibentuknya Kelompok Usaha Pemuda Produktif (KUPP). Melalui program KUPP diharapkan para pemuda melalui kemampuan tertentu dalam bidang usaha sehingga dapat meningkatkan taraf hidupnya.

j. Pendidikan Pemberdayaan Perempuan

Pendidikan pemberdayaan perempuan diperuntukkan khusus untuk perempuan. Hal ini didasarkan bahwa masih banyak perempuan yang belum berdaya, padahal mereka memiliki potensi yang perlu dikembangkan.

k. Pendidikan Keaksaraan

Pendidikan keaksaraan yang dikembangkan saat ini adalah program keaksaraan fungsional yang pada dasarnya merupakan suatu pengembangan dari program

keaksaraan sebelumnya. Program keaksaraan fungsional pada dasarnya memiliki tujuan:

- 1) Meningkatkan keterampilan membaca, menulis, berhitung dan juga keterampilan berbicara, berpikir, mendengar dan berbuat;
- 2) Memecahkan masalah kehidupan warga belajar melalui kebiasaannya dalam , menulis, berhitung dan berbuat;
- 3) Menemukan jalan untuk mendapatkan sumber-sumber kehidupan sehari-hari warga belajar;
- 4) Meningkatkan keberanian warga masyarakat untuk berhubungan dengan lembaga yang berkaitan dengan kebutuhan belajarnya;
- 5) Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap pembaharuan agar dapat berpartisipasi dalam perubahan sosial, ekonomi dan kebudayaan di masyarakat;
- 6) Meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui keterampilan dan kebudayaan di masyarakat.

I. Pendidikan Keterampilan

Program pendidikan keterampilan ditujukan untuk membekali warga belajar dalam bidang keterampilan yang dapat

dijadikan bekal usaha. Dengan keterampilan yang dimiliki diharapkan masyarakat dapat meningkatkan kemampuan dirinya untuk peningkatan kesejahteraan hidupnya. Program pendidikan keterampilan yang dapat dikembangkan dalam masyarakat adalah:

- 1) keterampilan dalam bidang kemampuan bahasa;
- 2) keterampilan dalam bidang berumah tangga;
- 3) keterampilan dalam bidang penampilan diri;
- 4) keterampilan dalam bidang usaha; dan
- 5) keterampilan dalam bidang pekerjaan jasa.

m. Pendidikan Kesetaraan

Dalam menyukseskan program wajib belajar pendidikan dasar (Wajar Dikdas) 9 tahun, pendidikan kesetaraan melalui pendidikan nonformal mendapat perhatian cukup tinggi. Hal ini terjadi karena program wajar dikdas 9 tahun tidak hanya bisa ditangani melalui pendidikan formal saja. Banyak anak usia sekolah yang tidak dapat mengikuti pendidikan karena berbagai alasan, di antaranya tidak ada biaya, harus bekerja membantu orang tua. Mereka terpaksa putus

sekolah baik pada tingkat SD, SLTP maupun SLTA.

Program kesetaraan yang ada di masyarakat yaitu mencakup: kelompok Belajar (Kejar) Paket A, Kejar Paket B, dan Kejar Paket C. menurut Zaenudin (2005), Kejar Paket A yaitu suatu upaya belajar dan bekerja secara sadar dan berencana dalam organisasi kelompok untuk meningkatkan pendidikan warga belajar, sehingga setara dengan Sekolah Dasar melalui Paket A sebagai media/bahan belajarnya.

Menurut PP No. 73 Tahun 1991, Kelompok Belajar Paket B diselenggarakan bagi sekumpulan warga belajar untuk memperoleh pendidikan setara SLTP. Program Kejar Paket B, yaitu suatu kegiatan membelajarkan warga masyarakat melalui proses belajar dengan menggunakan buku Paket B sebagai sarana belajar utama, yang isinya terdiri atas pendidikan dasar umum dan pendidikan keterampilan untuk mengusahakan mata pencaharian, yang setara dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) (Juklak Paket B, 1993). Sementara itu, Kejar Paket C, yaitu suatu kegiatan membelajarkan warga masyarakat melalui proses belajar yang setara dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA).

BAB III

ASAS PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengintegrasikan individu yang sedang mengalami pertumbuhan ke dalam kolektivitas masyarakat. Dalam kegiatan pendidikan terjadi pembinaan terhadap perkembangan potensi peserta didik untuk memenuhi kelangsungan hidupnya secara pribadi dan kesejahteraan kolektif di masyarakat. Sebagai usaha sadar pendidikan diarahkan untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka mengisi peranan tertentu di masyarakat pada masa yang akan datang.

Dalam pembukaan undang-undang dasar Republik Indonesia tahun 1945 tercantum butir kalimat mencerdaskan kehidupan bangsa maka dari kaitan tersebut sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Pendidikan menjadi instrumen untuk mewujudkan masyarakat bangsa yang cerdas, pendidikanlah yang harus dirancang dan diimplementasikan secara baik. Salah satu untuk mewujudkan kecerdasan bangsa dan pendidikan yang maju adalah terciptanya budaya baca di daa masyarakat. Dengan adanya pendidikan yang maju dan budaya baca yang telah mengakar pada masyarakat maka akan muncul masyarakat dan bangsa yang cerdas dalam kehidupannya.

A. Pengertian Asas

Menurut KBBI Asas adalah dasar, dasar cita-cita, hukum dasar. The Liang Gie menyatakan bahwa asas merupakan suatu dalil umum yang dinyatakan dalam istilah umum tanpa menyertakan cara-cara khusus mengenai pelaksanaannya, yang diterapkan pada serangkaian perbuatan untuk menjadi petunjuk yang tepat bagi perbuatan itu.

B. Asas Pendidikan Luar Sekolah

1. Asas Kebutuhan

Dilihat dari aspek psikologi Bradshaw mengklasifikasikan Kebutuhan menjadi 4, yaitu kebutuhan normatif (*normative need*), Kebutuhan terasa (*felt need*), yang dinyatakan (*Expressed need*), kebutuhan bandingan (*Comparative need*) kemudian Burton dan Merrill menambahkan kebutuhan antisipasi atau kebutuhan masa depan (*anticipated or future need*). Kebutuhan normatif timbul apabila seseorang atau sekelompok berada dibawah ukuran yang telah ditetapkan oleh lingkungan di sekitarnya.

Kebutuhan terasa dianggap sama dengan keinginan atau kehendak, kebutuhan yang dinyatakan merupakan kebutuhan yang dapat diketahui dari kelakuan atau perkataan yang mengidentifikasi keinginan mereka untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sedangkan

kebutuhan bandingan merupakan kebutuhan yang timbul apabila karakteristik suatu populasi yang tidak menerima suatu layanan dalam keadaan yang hampir sama dengan karakteristik populasi yang memperoleh layanan. Adapun kebutuhan antisipasi adalah kebutuhan yang diproyeksikan pada kepentingan masa depan.

Urgensi kebutuhan terhadap pendidikan luar sekolah. Yang pertama, kebutuhan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia. Kedua, keberhasilan seseorang manusia lebih banyak dipengaruhi kemampuannya dalam memenuhi kebutuhannya. Ketiga, manusia melakukan upaya berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Keempat, didalam kebutuhan mengandung kebutuhan-kebutuhan lain yang harus dipenuhi.

Kebutuhan hidup manusia merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan upaya manusia untuk mempertahankan dan meningkatkan kehidupannya. Abraham H Maslow mengemukakan lima tingkatan kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan fisiologi, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan dan yang paling tinggi adalah kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan pendidikan merupakan suatu yang harus dipelajari seseorang untuk kemajuan hidupnya, kebutuhan pendidikan adalah jarak antara perolehan tingkat

pendidikan seseorang yang telah dicapai dengan standar pendidikan yang ingin dicapai ingin dicapai. Sedangkan kebutuhan belajar merupakan jarak antara pengetahuan yang dimiliki seseorang pada tingkat tertentu dengan pengetahuan yang ingin dicapai melalui kegiatan belajar.

2. Asas Pendidikan Sepanjang Hayat

Pendidikan sepanjang hayat menegaskan bahwa waktu manusia untuk mengemban pendidikan adalah sepanjang hidupnya yang bertujuan tidak hanya sekedar perubahan melainkan pencapaian kepuasan setiap orang yang melakukannya. Berikut ini merupakan prinsip-prinsip belajar sepanjang hayat yang diterapkan pada pendidikan luar sekolah.

- a. Penekanan pada pembelajaran individual berdasarkan kesepakatan antara pendidik dan peserta didik.
- b. Program pembelajaran bersifat fleksibel; waktu dan tempat sesuai dengan keinginan peserta didik.
- c. Tanpa mengadakan seleksi dalam proses rekrutmennya, sehingga didasari atas keinginan peserta didik serta memungkinkan kebutuhannya dapat terdidik.
- d. Lembaga pendidikan saling berkolaborasi dalam mendukung fasilitas belajar.

- e. Kelangsungan proses belajar berdasarkan kemauan individu.

Terdapat 3 ciri umum pendidikan luar sekolah berdasarkan pendidikan sepanjang hayat yang diterapkan di dalamnya, yang *pertama* adalah memberikan kesempatan belajar kepada setiap orang sesuai dengan minat, usia dan kebutuhan belajar masing-masing, sedangkan yang *kedua* adalah melibatkan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran, kemudian yang *ketiga* adalah memiliki tujuan-tujuan ideal yang terkandung dalam proses pendidikan.

Perubahan sikap dan perilaku mendewasa menurut pendidikan sepanjang hayat. Perubahan dari sikap dan perilaku yang menuju arah sikap dan perilaku yang Menggantungkan diri kepada orang lain.

- a. Mandiri
- b. Pasif Aktif
- c. Subjektif Objektif
- d. Menerima Informasi dan Memberikan informasi
- e. Memiliki kecakapan yang terbatas Memiliki kecakapan yang lebih luas
- f. Mempunyai tanggung jawab terbatas Mempunyai tanggung jawab lebih luas

- g. Memiliki minat terbatas Memiliki beragam minat
- h. Mementingkan diri sendiri Memperhatikan orang lain
- i. Menolak kenyataan diri Menerima kenyataan diri
- j. Memiliki identitas diri yang beragam Memiliki integritas diri
- k. Berpikir teknis Berpikir prinsip
- l. Berpandangan mendatar Berpandangan mendalam
- m. Suka meniru Gemar berinovasi
- n. Terikat oleh sikap dan perilaku beragam Tenggang rasa terhadap perbedaan
- o. Emosional dan mengandalkan kekuatan fisik Kematangan emosi dan berpikir rasional.

Negara-negara anggota APEC (*Asia-Pacific Economic Cooperation*) mengakui pentingnya pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan sepanjang hayat sangat mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan juga untuk menanggulangi masalah-masalah sosial dan budaya.

3. Asas Relevansi dengan Pembangunan Masyarakat (Pedesaan)

Kehadiran pendidikan luar sekolah didasarkan atas kebutuhan masyarakat dan muncul karena tuntutan masyarakat, secara bersamaan program-program pendidikan luar sekolah berfungsi menggarap pengembangan sumber daya manusia yang merupakan pelaku utama pembangunan. Berikut beberapa gambaran permasalahan pembangunan masyarakat dan kaitannya dengan pendidikan; yang pertama, masyarakat pedesaan merupakan bagian terbesar dari penduduk dunia. Kedua, pembangunan pada berbagai aspek khususnya aspek pendidikan sangat diperlukan oleh penduduk pedesaan. Ketiga, daerah pedesaan mayoritas dihuni oleh masyarakat miskin. Dan yang keempat, sistem dan program pendidikan sejauh ini belum bisa menunjang pembangunan masyarakat pedesaan.

Adapun klasifikasi masyarakat (dilihat dari faktor ekonomi, sosial budaya dan prasarana) yaitu Pradesa; bentuk kelompok masyarakat yang belum menetap pada suatu wilayah yang disebut desa. Desa Swadaya; desa yang bersifat tradisional dan masih terikat dengan adat istiadat. Dan desa Swakarya; setingkat lebih maju dibanding desa swadaya, ditandai dengan adat istiadat yang mengalami masa transisi, cara berpikir

masyarakatnya mulai berubah, mata pencahariannya juga berkembang, begitu juga dengan produktivitas desa.

Pembangunan masyarakat merupakan gerakan yang mengandung arti usaha terencana dan sistematis yang dilakukan oleh, untuk dan dalam masyarakat itu sendiri guna meningkatkan kualitas kehidupan dalam berbagai aspek. Sedangkan sebagai sistem, pembangunan masyarakat merupakan salah satu sub sistem pembangunan nasional. Pembangunan masyarakat dilaksanakan atas dasar prinsip keterpaduan, berkelanjutan, keserasian, kemampuan sendiri dan kaderisasi. Sasaran pendidikan luar sekolah dalam mengoptimalkan pembangunan masyarakat adalah menumbuhkan masyarakat gemar membaca, lalu dilanjutkan dengan membelajarkan masyarakat dalam aspek ekonomi sehingga mereka mampu melakukan fungsi penyediaan sarana, produksi, proses penyediaan barang dan pemasaran hasil.

Pendidikan luar sekolah turut andil dalam menumbuh-kembangkan sikap, wawasan pengetahuan serta skill fungsional masyarakat dalam menyambut, mengisi dan mengembangkan masyarakat madani Indonesia melalui satuan pendidikan luar sekolah yang bersifat multi media, multi teknik dan dapat dilakukan dilingkungan keluarga, kelompok belajar, lembaga maupun

komunitas. Maka dari itu pembangunan masyarakat dan pendidikan luar sekolah secara aktif saling memperkuat satu sama lain sehingga menghadirkan relevansi antara keduanya. Pendidikan luar sekolah harus ditingkatkan peranannya dalam mengembangkan sumber daya manusia sehingga mereka mampu mengorganisasikan dirinya dalam membangun ekonomi dan aspek-aspek lainnya.

4. Asas Wawasan ke Masa Depan

Seperti yang dijelaskan dalam undang-undang sistem pendidikan bahwa orientasi pendidikan bangsa adalah masa depan atau lebih jelasnya pendidikan berperan dalam menyiapkan peserta didik dengan berbagai macam metode seperti bimbingan, pengajaran ataupun latihan untuk berperan dimasa depan. Dalam hal ini, pendidikan luar sekolah dirasa wajar untuk mengoptimalkan tugas pokok agar dapat mengubah masyarakat khususnya dalam bidang pembangunan dengan membelajarkan peserta didik agar mereka memiliki dan mengembangkan keterampilan untuk dapat mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan perubahan di masa depan serta untuk membudayakan dan melestarikan sumber daya alam.

Perkembangan pendidikan luar sekolah di Indonesia sedang dipengaruhi oleh perkembangan

industri. Antara pendidikan luar sekolah dan industri saling membutuhkan. Program pendidikan luar sekolah dimasyarakat industri diselenggarakan dalam berbagai bentuk sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa makin berkembang suatu masyarakat kearah masyarakat industri maka makin besar pula kebutuhan terhadap upaya pendidikan luar sekolah untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan individu, masyarakat bahkan negara.

Sebagian besar sumber daya manusia di Indonesia menggunakan waktu lebih singkat dalam belajar dibandingkan dengan negara-negara lain di ASEAN begitu juga kesempatan mengikuti jenjang pendidikan masih sangat tertinggal dibandingkan dengan negara lain sedangkan tingkat pendidikan tenaga kerja masih didominasi oleh tamatan sekolah dasar. Pada aspek pendidikan, lembaga pendidikan di Indonesia masih kalah bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan dinegara lain begitu juga pada aspek penguasaan bahasa inggris lulusan satuan bahasa Inggris. Proses penyusunan kebijakan pendidikan luar sekolah yang berorientasi kemasa depan dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- a. Menetapkan tujuan umum
- b. menilai kebutuhan
- c. menyusun tujuan khusus
- d. merancang kegiatan alternatif
- e. memperkirakan konsekuensi alternatif,

- f. memilih dan menetapkan komponen-komponen kegiatan alternatif
- g. melaksanakan kegiatan
- h. mengevaluasi pelaksanaan
- i. mengkaji umpan balik.

Untuk melaksanakan langkah-langkah diatas diperlukan perencanaan yang strategis sejalan dengan ini diperlukan dukungan kebijaksanaan, kelembagaan dan kegiatan. 1) kehadiran lembaga pengkajian masa depan dan kehadiran lembaga koordianasi penyelenggaraan pendidikan luar sekolah dengan fungsi untuk mengembangkan kebijakan, sistem pendidikan, pengelolaan program, tenaga kependidikan, sumber pendukung, komunikasi dan informasi luar sekolah.¹

5. Fungsi pendidikan luar sekolah dalam sekolah, dunia kerja dan kehidupan

Fungsi-Fungsi Pendidikan Luar Sekolah Pendidikan luar sekolah memiliki fungsi dalam kaitan dengan kegiatan pendidikan sekolah, kaitan dengan dunia kerja dan kehidupan. Dalam kaitan dengan pendidikan sekolah, fungsi PLS adalah sebagai substitusi, komplemen, dan suplemen. Kaitannya dengan dunia kerja, PLS

¹ Sudjana, *Pendidikan luar sekolah wawasan sejarah-perkembangan-Falsafah* (Bandung: Darul Falah, 2001),h. 60-65.

mempunyai fungsi sebagai kegiatan yang menjembatani seseorang masuk ke dunia kerja. Sedangkan dalam kaitan dengan kehidupan, PLS berfungsi sebagai wahana untuk bertahan hidup dan mengembangkan kehidupan seseorang.

a. Fungsi PLS sebagai substitusi pendidikan sekolah

Substitusi atau pengganti mengandung arti bahwa PLS sepenuhnya menggantikan pendidikan sekolah bagi peserta didik yang karena berbagai alasan tidak bisa menempuh pendidikan sekolah. Materi pelajaran yang diberikan adalah sama dengan yang diberikan di pendidikan persekolahan. Contoh: pendidikan kesetaraan yaitu Paket A setara SD untuk anak usia 7-17 tahun, Paket B setara SLTP bagi anak usia 13-15 tahun, dan Paket C setara SLTA bagi remaja usia SLTA. Setelah peserta didik menamatkan studinya dan lulus ujian akhir, mereka memperoleh ijazah yang setara SD, SLTP dan SLTA.

b. Fungsi PLS sebagai komplemen pendidikan sekolah

Pendidikan luar sekolah sebagai komplemen adalah pendidikan yang materinya melengkapi apa yang diperoleh di bangku sekolah. Ada beberapa alasan sehingga materi

pendidikan persekolahan harus dilengkapi pada PLS. Pertama, karena tidak semua hal yang dibutuhkan peserta didik dalam menempuh perkembangan fisik dan psikisnya dapat dituangkan dalam kurikulum sekolah. Dengan demikian, jalur PLS merupakan wahana paling tepat untuk mengisi kebutuhan mereka. Kedua, memang ada kegiatan-kegiatan atau pengalaman belajar tertentu yang tidak biasa diajarkan di sekolah. Misalnya olah raga prestasi, belajar bahasa asing di SD, dan sebagainya.

Untuk pemenuhan kebutuhan belajar macam itu PLS merupakan saluran yang tepat. Bentuk-bentuk PLS yang berfungsi sebagai komplemen pendidikan sekolah dapat berupa kegiatan yang dilakukan di sekolah, seperti kegiatan ekstra kurikuler (pramuka, latihan drama, seni suara, PMR) atau kegiatan yang dilakukan di luar sekolah. Kegiatan terakhir ini dilakukan oleh lembaga-lembaga PLS yang diselenggarakan masyarakat dalam bentuk kursus, kelompok belajar dan sebagainya.

c. Fungsi PLS sebagai suplemen pendidikan sekolah

Pendidikan luar sekolah sebagai suplemen berarti kegiatan pendidikan yang materinya memberikan tambahan terhadap materi yang dipelajari di sekolah. Sasaran populasi PLS sebagai suplemen adalah anak-anak, remaja, pemuda atau orang dewasa, yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan sekolah tertentu (SD sampai PT). Mengapa mereka membutuhkan pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap tertentu sebagai tambahan pendidikan yang tidak diperoleh di sekolah? Pertama, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung sangat cepat, sehingga kurikulum sekolah sering ketinggalan. Oleh karena itu, lulusan pendidikan sekolah perlu menyesuaikan pengetahuan dan keterampilannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Hal itu dapat ditempuh dengan melakukannya melalui PLS.

Kedua, pada umumnya lulusan pendidikan sekolah belum sepenuhnya siap terjun ke dunia kerja. Oleh karena itu, lulusan tersebut perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang diminta oleh dunia

kerja melalui PLS. Ketiga, proses belajar itu sendiri berlangsung seumur hidup. Walaupun telah menamatkan pendidikan sekolah sampai jenjang tertinggi, seseorang masih perlu belajar untuk tetap menyelaraskan hidupnya dengan perkembangan dan tuntutan lingkungannya.

d. Fungsi PLS sebagai jembatan memasuki dunia kerja

Pendidikan luar sekolah berfungsi sebagai suplemen bagi lulusan pendidikan sekolah untuk memasuki dunia kerja. Lepas kaitannya dengan pendidikan sekolah, PLS berfungsi sebagai jembatan bagi seseorang memasuki dunia kerja. Apakah orang tersebut memiliki iazah pendidikan sekolah atau tidak. Seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan keaksaraannya di jalur PLS dan ia belum memiliki pekerjaan, dia memerlukan jenis pendidikan luar sekolah yang bisa membawa ke dunia pekerjaan.

e. Fungsi PLS sebagai wahana ntuk bertahan hidup dan mengembangkan kehidupan

Bertahan hidup (survival) harus melalui pembelajaran. Tidaklah mungkin seseorang bisa mempertahankan hidupnya

tanpa belajar mempertahankan hidup. Demikian pula untuk mengembangkan mutu kehidupannya, seseorang harus melakukan proses pembelajaran. Belajar sepanjang hayat merupakan wujud pertahanan hidup dan pengembangan kehidupan. Pendidikan luar sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan dan belajar sepanjang hayat yang amat strategis untuk pengembangan kehidupan seseorang. Dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah kehidupan itu sendiri.

BAB IV

ARAH GERAK PENDIDIKAN MASYARAKAT

A. Arah Program

Selama 54 tahun perjalanan bangsa ini telah banyak kemajuan yang telah dicapai baik di bidang sosial, budaya, politik, dan hukum maupun pendidikan. Tetapi jika kembali ke tujuan berdirinya negara republik Indonesia, yaitu mewujudkan bangsa yang cerdas kehidupannya nampaknya kita masih sangat jauh dari cita-cita itu. "Mencerdaskan kehidupan" adalah 2 suku kata yang mendukung arti yang sangat luas dan dalam, yakni pintar, kreatif, dinamis, mandiri, memiliki ketahanan pengendalian diri dan adaptif terhadap perubahan maupun menerima perbedaan, tidak benar sendiri serta mampu menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif dalam mencapai kehidupan yang lebih baik.

Oleh karena itu, seluruh jajaran pendidikan perlu merenung dan berpikir secara sungguh-sungguh untuk mengenali semua kemungkinan permasalahan dan kendala-kendala yang menghadap perjalanan bangsa ini dalam mencerdaskan kehidupan bangsa agar akhirnya terwujud anak bangsa yang cerdas, terampil dan mandiri. Mewujudkan bangsa yang cerdas tidak hanya cukup dengan merenung dan berfikir saja, tetapi semua program harus berlandaskan pola pikir manajemen modern di mana ditekankan perlunya perencanaan yang matang, langkah-langkah konkrit dan strategi jitu serta pelaksanaan yang

mantap, pengawasan yang kuat terhadap program pendidikan.

Khusus pendidikan masyarakat atau pendidikan luar sekolah benar-benar harus memperhatikan ketiga aspek tersebut, agar ketidaksesuaian program dengan kondisi perkembangan masyarakat dapat dihindarkan. Perencanaan yang matang mengandung makna bahwa program pendidikan masyarakat harus memahami terlebih dahulu apa yang diperlukan oleh pasar di lingkungan warga belajar, dengan cara mengadakan pengamatan tentang tenaga yang berketerampilan apa yang diperlukan, barang konsumsi apa yang laku, produk apa yang diminati pasar, dari sini baru dapat ditentukan program belajar apa yang perlu dikembangkan.

Oleh karena itu, tidak perlu harus ada program yang standar, berbagai mode harus dikembangkan, sehubungan dengan itu petugas pendidikan masyarakat perlu dibekali keterampilan melakukan identifikasi pasar dan keterampilan yang diperlukan, serta berperan menjabarkannya menjadi muatan-muatan pendidikan untuk warga belajar. Berperan mengembangkan sarana belajar dan kemampuan berkomunikasi dengan sumber belajar yang diperlukan. program belajar yang sudah dikembangkan dibahas dengan calon warga belajar, diterangkan dan dicari titik temu, sehingga program tersebut benar-benar diperlukan oleh warga belajar.

Pada taraf pelaksanaan, apa yang sudah direncanakan bersama harus dilaksanakan secara tepat,

dalam arti jangan terjadi penyimpangan-penyimpangan. Tujuan yang telah ditentukan menjadi arah, yang berarti semua potensi yang ada harus digerakkan pada satu arah yaitu pencapaian tujuan tersebut. Perubahan rencana dan tujuan harus dibicarakan dengan warga belajar dan disepakati. Penyimpangan dari tujuan akan mengakibatkan kekecewaan bagi warga belajar. Karena itulah maka perlu dijamin adanya pelaksanaan yang tepat. Untuk dapat mewujudkan hal ini, petugas pendidikan masyarakat perlu dibekali kemampuan membuat jaringan perencanaan agar semua terlaksana secara pasti.

Setiap rencana dan pelaksanaan perlu diawasi, agar pembuatan rencana dapat didasari pikiran yang rasional, bukan hanya berdasarkan target. Begitu juga dalam pelaksanaan, setiap langkah dalam jaringan perencanaan harus benar-benar diperhitungkan dengan kata lain perlu dan harus ada pengawasan yang ketat dalam semua aspek. Untuk itu yang perlu dibuat adalah adanya standar kualitas bukan standar program sehingga ada rencana yang pasti baik bagi perencanaan, pelaksanaan maupun pengawasan. Pengawasan internal dapat dilakukan oleh perencana dan pelaksana, sedangkan pengawasan eksternal dapat dilakukan oleh warga masyarakat dan hal ini diingatkan dan ditanamkan pada seluruh petugas pendidikan masyarakat, agar tumbuh sikap jujur dan keberpihakan pada warga belajar.

Program pendidikan masyarakat bukanlah suatu program yang berdiri sendiri, melainkan merupakan

program yang yang terkait dan saling tergantung dengan perkembangan yang ada di lingkungan warga masyarakat. Perubahan yang terjadi di di masyarakat baik yang datang ataupun bersumber dari lingkungan dimana mereka berada maupun yang bersumber dari pengaruh luar, baik yang berupa pengetahuan maupun guncangan yang sebenarnya tidak diinginkan, sangat berpengaruh pada program pendidikan masyarakat, karena itu tu perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari mereka yang berkecimpung pada jalur pendidikan luar sekolah.

B. Guncangan Pada Pendidikan Masyarakat

Guncangan adalah segala gangguan hambatan, tantangan yang datang menerpa pendidikan masyarakat dan dapat mempengaruhi arah, gerak program, guncangan tersebut adalah:

1. Adanya kelemahan di dalam menentukan diagnosa perencanaan program. Ini bersumber pada kurang pandainya si perencana dalam mengidentifikasi masalah dan kebutuhan apa yang sebenarnya di kehendaki oleh masyarakat, serta kurang bisa menggali, mengatur dan memanfaatkan sumber potensial yang ada.
2. Adanya program yang tidak konsepsional, asal dibuat dan asal dilaksanakan karena ada sumber dananya. Sudah barang tentu hal yang demikian ini akan merupakan suatu pemborosan.

3. Adanya beberapa program kegiatan yang boleh di bilang sama, tetapi di laksanakan oleh beberapa pihak. Program semacam ini tentu saja tidak efektif, tidak efisien karena abanyak menghabiskan waktu, menghabiskan uang dan tenaga, dan akhirnya justru merupakan kegiatan yang membosankan banyak orang.
4. Kurang atau tidak adanya pengertian, kesadaran serta tanggung jawab terhadap program yang dilaksanakan, baik dari pihak pelaksana, para pejabat maupun masyarakat.
5. Heterogenitas latar belakang pendidikan dan pengalaman para petugas di satu pihak dan warga belajar di lain pihak dapat menimbulkan perbedaan yang tajam, dalam hal ini nilai kecakapan dan ketrampilan yang dimilikinya.
6. Karena banyaknya kebutuhan yang hendak dilayani, maka kurikulum yang disusun untuk memenuhi kebutuhan tersebut kerap kali tumbuh dan kurang terperinci.
7. Kelemahan pada metode atau cara-cara pendekatan yang formal sehingga jarak antara sumber belajar dan warga belajar tetap jauh, hal ini akan mempengaruhi proses dan hasil belajar.
8. Sikap warga belajar yang kurang serius atau unen-unen jawa, “obor blarak” “hangat-hangat tai ayam”, hanya satu dua kali datang, sesudah itu

menjadi bosan, dan akhirnya tidak pernah kelihatan lagi.

9. Tidak adanya kemampuan warga belajar untuk berwiraswasta (meskipun semangat dan minatnya ada) sehingga apa yang diharapkan sesudah selesai mengikuti kegiatan program, akhirnya tetap hanya sebagai harapan saja.
10. Keterbatasan dalam hal sarana dan prasarana serta faktor penunjang kegiatan lainnya, boleh dibilang merupakan sandungan yang bisa memporak-porandakan kegiatan suatu program.
11. Kelemahan dalam hal koordinasi dan kerjasama dengan instansi atau lembaga terkait kurang baik.
12. Cara-cara yang digunakan untuk mengadakan supervisi, monitoring dan evaluasi nampak masih kurang tepat, dalam arti kurang sistemik dan kurang metodis, sehingga sulit diketahui apakah suatu program itu berhasil ataukah tidak berhasil.

Permasalahan-permasalahan mengenai pendidikan ternyata banyak, bukan hanya satu atau dua masalah saja, seperti uraian yang telah dipaparkan di atas. Banyak masalah tersebut perlu ditindak lanjuti dan perlu kerjasama semua pihak dalam menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Antara pemerintahan ataupun masyarakat. Berikut beberapa upaya yang bisa dilakukan bersama untuk membantu menyelesaikannya:

1. program pasca melek aksara, yaitu program yang bertujuan mempertahankan dan meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung (Calistung) dengan mendirikan Taman Bacaan Masyarakat. Program mata pencaharian, yaitu program yang diarahkan untuk meningkatkan ketrampilan bekerja secara berkelompok melalui Kelompok Belajar Usaha, juga ada program peningkatan kualitas hidup, yang termasuk di dalamnya adalah penyelenggaraan pendidikan ketrampilan hidup (*life skills*) yang diutamakan bagi mereka yang masih belum memiliki pekerjaan agar bisa membuka lapangan kerja secara mandiri.
2. Melakukan penyuluhan kepada masyarakat dengan memanfaatkan keberadaan kegiatan yang ada di kampung, seperti arisan PKK, posyandu dan majlis taklim.
3. Pemberian *Life Skill* dan Semangat (Entrepreneur sikap kewirausahaan) terhadap permasalahan di masyarakat, terutama anak usia sekolah yang tidak mampu melanjutkan pendidikan, dan anak usia putus sekolah dengan alokasi waktu yang relatif cukup dalam proses pembelajaran.
4. Perlu diadakan diklat yang berkesinambungan dan sasaran yang tetap sehingga hasil yang diperoleh benar-benar dapat terserap dengan baik dan dapat direalisasikan di SKB masing-masing untuk mendapatkan SDM yang baik (pendidik).

Khususnya program ICT, kendala utama yang dihadapi selama ini adalah tidak adanya tenaga staf maupun pamong belajar yang memang adalah ahli komputer.

5. Perluasan pemerataan dan jangkauan pendidikan anak usia dini.
6. Peningkatan pemerataan, jangkauan dan kualitas pelayanan Kejar Paket A setara SD dan B setara SLTP.
7. Penuntasan buta aksara melalui program Keaksaraan Fungsional Perluasan, pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan perempuan (PKUP).
8. Program Pendidikan Orang tua (Parenting) Perluasan, pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan berkelanjutan melalui program pembinaan kursus, kelompok belajar usaha, magang, beasiswa/kursus.
9. Meningkatkan mutu sarana dan prasarana dapat memperluas pelayanan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, profesionalitas, produktivitas, dan daya saing dalam merebut peluang pasar dan peluang usahaMeningkatkan mutu tenaga kependidikan.

C. Apa Arti dan Konsepsi Petugas Pendidikan Luar Sekolah

Menjadi petugas pendidikan luar sekolah sangat berbeda dengan petugas pendidikan sekolah atau tenaga kependidikan pada umumnya. Seseorang memilih menjadi petugas pendidikan masyarakat berarti harus memiliki jiwa pelayanan dan bukan dilayani, serta mau berkorban bagi moral maupun material untuk kemajuan, kemandirian dan peningkatan kualitas hidup masyarakat yang menjadi binaannya. Petugas pendidikan masyarakat harus mampu bekerja sampai malam hari karena program selalu akan disesuaikan dengan waktu dari warga belajar. Mereka juga harus tersebar di seluruh wilayah kecamatan. Petugas pendidikan masyarakat harus mencari warga belajar bukan seperti sekolah formal di mana muridnya yang mencari ke sekolah.

Untuk mampu melaksanakan tugasnya dengan baik seorang petugas pendidikan masyarakat harus memiliki hal-hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan masyarakat, antara lain mengerti nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat binaannya, mempunyai jiwa kepemimpinan, mempunyai jiwa rela berkorban, mempunyai pengetahuan, pengalaman dan menilai kebutuhan pasar titik kemudian mengajarkannya ke dalam warga belajar, mampu mengenali menumbuhkan/mengembangkan serta memanfaatkan seluruh potensi yang ada di dalam masyarakat, termasuk memilih mengenali tenaga kependidikan luar sekolah;

mampu memotivasi warga belajar dan masyarakat umum untuk ikut berpartisipasi.

Aktif dalam penyelenggaraan pendidikan bagi masyarakat; memiliki kreativitas, dinamika, serta selalu berpikir inovatif; mempunyai kemampuan untuk memilih dan mendahulukan yang utama dan mendesak; mempunyai moral yang kuat dan konsisten dalam memberdayakan masyarakat dan selalu berorientasi kepada kebutuhan masyarakat; berpikir dan bertindak proaktif; selalu berpikir menang-menang; mampu melaksanakan koordinasi dengan lintas sektoral; jujur, terbuka dan memiliki jiwa yang didukung dengan tenaga dan kemauan yang kuat untuk memberi pelayanan pada masyarakat.

Dari persyaratan-persyaratan tersebut sebenarnya tidaklah gampang menjadi petugas pendidikan masyarakat, oleh karena itu sangat tidak tepat apabila tenaga-tenaga yang sudah akan pensiun dipindahkan untuk melaksanakan tugas yang berat dan menentang tersebut. Mungkin lebih baik tenaga-tenaga tua tersebut dipensiunkan dan diisi dengan tenaga-tenaga baru dan masih muda, sehingga jangkauan dan pengendalian program bisa lebih luas karena ada tenaga yang sangat siap untuk bekerja, bukan siap menunggu pensiun.

BAB V

EFISIENSI, EFEKTIVITAS, DAN PRODUKTIVITAS PKBM

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar untuk kehidupan yang manusiawi dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu kegiatannya adalah belajar yang merupakan kegiatan paling pokok dalam proses pendidikan. Pendidikan nonformal sebagai sebuah bagian dari sistem pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam rangka pengembangan dan implementasi belajar sepanjang hayat (*life long learning*).

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaan Pendidikan Nonformal di Indonesia. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan wadah yang dibentuk dari, oleh, dan untuk masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian warga belajar. Salah satu program di PKBM adalah pendidikan kesetaraan Paket C setara SMA/MA. Penyelenggaraan program belajar Paket C dalam pembelajaran dirancang dengan beberapa komponen, diantaranya tujuan pembelajaran, materi/kurikulum pembelajaran, tutor/pendidik, warga belajar, fasilitas/sarana dan parasarana pembelajaran, dan waktu pembelajaran.

A. Konsep Efisiensi, Efektivitas, dan Produktivitas

Pusat kegiatan belajar masyarakat, sebagai suatu lembaga pelayanan masyarakat yang bersifat sosial dalam perjalanannya harus seperti organisasi-organisasi komersial lainnya, yakni harus memperhatikan aspek efisiensi, efektivitas, dan produktivitas karena banyak aspek yang digunakan untuk mendefinisikan hal ini. Konsep tersebut dirumuskan dalam kaitannya dengan penggunaan sumberdaya, pencapaian tujuan, dan kemampuan menghasilkan program pendidikan masyarakat melalui PKBM.

Efisiensi merupakan tuntutan yang harus diperhatikan, karena semua sumber-sumber yang ada di dunia ini ketersediaannya terbatas, termasuk sumber-sumber yang ada di masyarakat yang nantinya digali, ditumbuhkan, dikembangkan dan dimanfaatkan untuk mendukung program PKBM. efisiensi yang dimaksud disini mencakup efisiensi dalam arti waktu, sarana, sumber daya manusia, proses dan hasil, karena tidak mungkin sebuah lembaga seperti PKBM menjadi unggul dalam mutu, prima dalam pelayanan, langgeng dalam perjalanan, jika PKBM bekerja secara boros.

Efisiensi PKBM dapat dikategorikan menjadi dua yaitu efisiensi internal dan efisiensi eksternal. efisiensi internal antara lain mencakup cara penggunaan sarana prasarana milik PKBM, cara pembelajaran warga belajar, lamanya belajar di lakukan dengan biaya yang relatif terjangkau warga belajar namun bisa menghasilkan sesuatu

yang benar-benar dapat mendukung kehidupan warga belajar. Efisiensi eksternal antara lain keterkaitan program dengan sumber kehidupan warga belajar, penggunaan tenaga, sarana dan prasarana yang tidak dimiliki PKBM, kesediaan informasi potensial pasar.

Tujuan pelebagaan PKBM adalah memberdayakan masyarakat agar menjadi mandiri dan mampu memenuhi kebutuhan belajarnya dalam rangka meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidupnya. secara konseptual melalui PKBM diharapkan masyarakat mampu mandiri dalam memenuhi kebutuhan belajarnya dalam waktu yang singkat. jika PKBM dalam jangka waktu tertentu mampu menghasilkan keluaran yang lebih baik jika dibandingkan dengan PKBM lain di sekitarnya, maka dapat dikatakan bahwa kinerja PKBM tersebut produktif.

Semakin mampu PKBM membelajarkan masyarakat sehingga mereka mandiri dengan biaya, tenaga dan faktor ekonomis lainnya yang terbatas, maka PKBM tersebut dapat dikatakan memiliki produktivitas yang semakin tinggi. jika warga masyarakat yang dibelajarkan hingga menjadi mandiri semakin banyak dari tahun ke tahun, maka PKBM tersebut dapat dikatakan semakin produktif.

Ilustrasi ini memberikan gambaran bahwa PKBM yang efisien, efektif, dan produktif, adalah PKBM yang mampu menekan penggunaan faktor yang dimiliki seminimal mungkin, dan dalam waktu yang tepat mampu membelajarkan masyarakat hingga mandiri sebanyak mungkin. Untuk dapat mewujudkan PKBM yang efisien,

efektif, dan produktif, PKBM dituntut untuk menerapkan pola kerja yang terbuka, yang secara garis besar terdiri dari tiga fungsi yaitu kejujuran, kesiapan, dan kesungguhan melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan yang tepat dan pengendalian yang ketat.

Dimensi lain yang perlu juga diperhatikan dalam mewujudkan PKBM yang efisien adalah struktur dan orang-orang dalam organisasi. Struktur organisasi penyelenggaraan PKBM terkait langsung dengan orang-orang yang akan duduk dalam organisasi, dan akhirnya akan membawa dampak terhadap biaya atau dana yang harus disediakan untuk membayar orang-orang yang duduk di dalam organisasi tersebut. Di zaman seperti sekarang ini sudah bukan zamannya lagi berbicara tentang volunteer atau sukarela, semua langkah, gerak penyelesaian pekerjaan dan tugas harus diperhitungkan secara ekonomis.

Kemampuan pengelolaan PKBM dalam memperoleh sumber daya yang memiliki kemampuan untuk bekerja dengan efisien merupakan salah satu ukuran prestasi dalam mewujudkan impian untuk menciptakan masyarakat yang mandiri, kreatif, dinamis dan hidup lebih sejahtera.

B. Program PKBM yang Efisien, Efektif, dan Produktif

1. Program PKBM yang efisien

Suatu PKBM dikatakan efisien apabila mampu menggunakan sumber-sumber daya yang tersedia seminimal mungkin, seperti, bahan belajar dapat digunakan secara berulang-ulang untuk beberapa angkatan pembelajaran karena inventarisnya bagus; tenaga pengelolaan yang dilibatkan tidak berlebihan; penggunaan bahan bahan habis pakai dan alat-alat tulis dapat ditekan karena pengendaliannya bagus; dan penggunaan waktu sangat efisien; karena jadwal pembelajaran tertata dengan baik.

Efisiensi program PKBM menjadi suatu keharusan apabila menghendaki kelangsungan eksistensinya. Hal ini mengingat bahwa program pembelajaran dan pemberdayaan yang dilaksanakan PKBM bertumpu pada potensi dan sumber-sumber yang ada di masyarakat ataupun sumber-sumber lain baik yang berasal dari organisasi kemasyarakatan yang tergerak hati dan pikirannya untuk membantu program PKBM, ataupun lembaga lembaga pemerintah yang ada kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat. namun sumber-sumber ini semua sangat terbatas dan tidak ada jaminan akan berkesinambungan sehingga pemborosan akan sumber-sumber

tersebut akan menjadi tanda-tanda kematian dari semua kegiatan organisasi termasuk program-program di dalamnya.

Selanjutnya karena PKBM merupakan sarana untuk menumbuhkembangkan sumber-sumber yang ada di masyarakat, tetapi di sisi lain masyarakat belum sepenuhnya memahami konsep dasar PKBM sehingga masyarakat belum bersedia mendukung penyelenggaraan PKBM secara utuh. Di lain pihak pemerintah sebagai fasilitator dan motivator pemanfaatan potensi yang ada di masyarakat, pada tahap awal merupakan sponsor tunggal, sehingga kemampuannya sangat terbatas. Oleh karena itu prinsip efisiensi sejak awal sudah harus diterapkan secara ketat.

2. Program PKBM yang efektif

Tujuan PKBM adalah untuk menciptakan program pembelajaran yang mampu menjawab permintaan warga belajar dalam usaha meningkatkan taraf hidupnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengelolaan PKBM harus menyadari bahwa program PKBM harus dirancang dan dilaksanakan dalam usaha memberdayakan masyarakat yang kurang beruntung melalui program pembelajaran dengan menggunakan segenap potensi yang ada di tingkat desa, agar masyarakat khususnya warga belajar yang

mengikuti program mampu menjadi insan yang cerdas, mandiri, kreatif, terampil, dan dinamis, sehingga memiliki nilai tambah yang bermakna bagi kehidupannya. Apabila tujuan ini tercapai, dalam arti lulusan program pembelajaran memenuhi kriteria sesuai tujuan tersebut maka dapat dikatakan bahwa kinerja PKBM itu efektif.

PKBM juga harus responsif terhadap keadaan pasar sehingga masing-masing jenis program yang dikembangkan mengarah pada peningkatan penghasilan warga belajar. Setiap warga belajar yang bergabung di PKBM jangan diarahkan pada faktor yang sifatnya konsumtif dengan membuang-buang waktu untuk belajar untuk sekedar tahu, tetapi harus diciptakan situasi yang produktif dengan secara langsung menjawab tantangan pasar dan ini yang akan membuat warga belajar menjadi keranjang untuk terus belajar mencari dan mengenali keterampilan yang sesuai dengan tuntutan mata pencaharian yang di kembangkannya, karena dia akan melihat hasil langsung dari hasil belajarnya. Pendidikan yang melibatkan warga belajar dalam menjawab tantangan permintaan dan penawaran atau lebih spesifik menjadi tantangan pasar lama inilah yang dimaksud dengan pendidikan yang berbasis masyarakat.

Untuk mengukur efektivitas program PKBM perlu diciptakan indikator-indikator keberhasilan program yang tidak perlu standar, artinya masing-masing PKBM dapat menentukan indikator keberhasilan program nya berdasarkan kepastian yang dimiliki dan potensi yang ada. Indikator-indikator umum yang bersifat nasional dapat digunakan sebagai bahan acuan.

3. Program PKBM yang produktif

Prinsip produktivitas program PKBM sama halnya dengan produktivitas manajemen pada umumnya, yaitu program program pembelajaran yang ada di PKBM harus mampu membelajarkan warga masyarakat yang membutuhkan peningkatan ilmu pengetahuan keterampilan dan sikap. namun demikian hasil pembelajaran tidak sekedar menciptakan warga masyarakat gemar belajar semata atau belajar untuk belajar namun demikian di sini ada dimensi kemandirian, kedinamisan, kreativitas, dan kesejahteraan kehidupan masyarakat yang menjadi sasaran pelayanan PKBM atau dengan kata lain adalah " belajar untuk hidup dan kehidupan ". Dengan demikian PKBM yang produktif harus menghasilkan semakin banyak warga belajar yang mampu merebut peluang yang ada di masa-masa mendatang.

C. Mewujudkan PKBM yang Efisien, Efektif dan Produktif

Untuk dapat mewujudkan PKBM yang efisiensi, efektif, dan produktif, yaitu:

1. Kualitas program

Yang dimaksud dengan kualitas di sini adalah program yang diselenggarakan dalam PKBM harus bermakna bagi peningkatan mutu kehidupan warga belajar dalam masyarakat sekitar. Program-program dalam PKBM tidak menciptakan manusia yang berilmu pengetahuan semata tetapi yang lebih penting adalah mewujudkan warga masyarakat yang cerdas yakni "dinamis, kreatif, menghargai nilai-nilai yang ada di masyarakat, mandiri, terhadap perubahan dan guncangan, mampu menciptakan situasi dan kondisi kondusif dalam rangka meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya".

2. Pertumbuhan program

Masyarakat selalu dinamis dan kebutuhan belajarnya terus berkembang seiring dengan perubahan jenis dan ragam tuntutan pasar. Mungkin pada awalnya pelebagaan PKBM hanya dengan satu atau dua program nampaknya sudah cukup, karena memang tuntutan pasar masih sederhana dan belum begitu banyak ragamnya. Namun seperti kenyataan yang terus kita hadapi,

bahwa perubahan terjadi hampir setiap saat dan terjadinya sangat cepat.

PKBM yang unggul adalah yang mampu dengan cepat menyelesaikan programnya dengan perkembangan yang terjadi di lingkungannya. pertumbuhan program dalam PKBM harus dilihat dari segi kualitas dan kuantitasnya. Pertumbuhan kualitas program maksudnya adalah "kualitas pelayanan" program sehingga program tersebut semakin cepat dapat membelajarkan masyarakat dengan kualitas lulusan yang semakin inheren dan sistematis dengan kebutuhan pasar. Sedangkan pertumbuhan program secara kuantitas adalah peningkatan jumlah dan ragam program seiring dengan peningkatan jenis dan jumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dituntut oleh pasar.

3. Fleksibilitas program

Belajar sepanjang hayat, pada hakekatnya terjadi di jalur pendidikan luar sekolah. Di jalur pendidikan sekolah, perguruan tinggi, di Indonesia belum menerapkan pendidikan sepanjang hayat. Kenapa dikatakan demikian karena Indonesia untuk memasuki jalur pendidikan sekolah, seperti SD, SLTP dan SLTA dibatasi faktor usia, jangka waktu belajar bagi peserta yang ingin ikut belajar.

Pada pendidikan luar sekolah prinsipnya tidak mengenal pembatasan faktor usia dalam perekrutan warga belajarnya, sehingga penerapan

belajar sepanjang hayat melalui jalur ini benar-benar terlaksanakan. Belajar sepanjang hayat tidak berarti hanya umur saja yang tidak dibatasi melainkan membolehkan kepada siapa saja, kapan saja dan di mana saja bagi warga masyarakat untuk belajar atau berlatih untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya.

PKBM sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat harus bersifat fleksibel terhadap warga masyarakat yang berminat untuk belajar. sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat tidak berarti merupakan tempat penyelenggaraan program semata mainkan juga dapat berarti sebagai pangkalan program program pembelajaran masyarakat yang dilaksanakan di tempat tetapi masih tetap di bawah kendali atau kontrol PKBM sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat.

4. Pengawasan dan pengendalian program

Seperti telah dikemukakan bahwa dalam pengelolaan PKBM untuk mencapai efisiensi, efektivitas, dan produktivitas, maka pengawasan yang ketat merupakan sesuatu yang harus dilakukan. Hal ini berlaku untuk semua kegiatan, termasuk pengawasan dan pengendalian terhadap pelaksanaan program-program dalam PKBM. Pengawasan dan pengendalian terhadap program di dalam PKBM ditekankan pada aspek kualitas dan teknis edukatif. pengawasan dan pengendalian

terhadap program ini dilaksanakan dengan bekerjasama antara instansi atau lembaga yang secara teknis edukatif bertanggung jawab atas keberhasilan pembangunan masyarakat.

5. Pemanfaatan lingkungan

Konsep PKBM memberdayakan masyarakat desa sehingga menjadi masyarakat yang memiliki kualitas, dinamis dan mandiri melalui pengendalian, penumbuhan, pengembangan seluruh potensi yang ada di masyarakat. Semua potensi yang akan digunakan tersebut, berada di sekitar lingkungan PKBM. Oleh karena itu untuk mewujudkan PKBM yang mampu menjawab tantangan adalah TKBM yang mampu memanfaatkan potensi lingkungan seoptimal dan semaksimal mungkin dengan tidak merupakan prinsip-prinsip efisiensi.

Pemanfaatan lingkungan ini bukan berarti mengeksploitasi potensi secara membabi-buta, melainkan memandang potensi di lingkungan sekitar PKBM sebagai faktor ekonomis, ketersediaannya terbatas, dan harus dimanfaatkan dengan baik dan benar dalam mencapai tujuan PKBM.

6. Motivasi

Tantangan yang paling berat yang sering dihadapi oleh sebuah organisasi adalah bagaimana dapat menggerakkan para petugasnya agar

senantiasa mau dan bersedia dengan kemampuan terbaiknya untuk kepentingan organisasinya. Demikian pula dengan penyelenggaraan program program di PKBM. Sasaran PKBM pada umumnya adalah warga masyarakat yang kurang beruntung dipandang di berbagai hal seperti ekonomi, sosial, budaya geografis dan lain sebagainya serta kemampuan dan ketersediaan mereka untuk mengikuti program pembelajaran umumnya sangat rendah.

Motivasi ini merupakan rangsangan yang diperlukan oleh setiap warga belajar sehingga mereka memiliki dorongan untuk belajar secara sungguh-sungguh dan rangsangan untuk mencapai sesuatu yang terbaik bagi dirinya. Memang rangsangan yang diperlukan oleh warga belajar akan berbeda antara cara seseorang dengan yang lain hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan sebagai individu yang sudah memiliki sesuatu yang inheren pada dirinya, dan oleh karena itu sangat perlu diperhatikan.

Prinsip-prinsip yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan motivasi berprestasi adalah merumuskan tujuan program secara eksplisit, sehingga setiap warga belajar memahami betul pengetahuan, keterampilan serta sikap yang akan dicapai setelah mereka selesai mengikuti proses pembelajaran, dan memodifikasi tingkah laku

warga belajar dengan cara memberikan ganjaran atau reward, berupa penghargaan bagi warga belajar yang berprestasi baik dan memberikan hukuman bagi warga belajar yang kurang benar.

BAB VI

LEMBAGA PENDIDIKAN MASYARAKAT

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya. Masyarakat juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri. Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah.

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dalam suatu kawasan dan saling berinteraksi sesamanya untuk mencapai tujuan. Secara kualitatif dan kuantitatif anggota masyarakat, terdiri dari berbagai ragam pendidikan, profesi, keahlian, suku bangsa, kebudayaan, agama, lapisan sosial sehingga menjadi masyarakat majemuk. Sebagai salah satu lingkungan terjadinya kegiatan pendidikan, masyarakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap berlangsungnya segala kegiatan yang menyangkut masalah pendidikan.

Dilihat dari materi yang digarap, jelas kegiatan pendidikan baik yang bersifat formal, informal maupun non formal berisikan generasi muda yang akan meneruskan kehidupan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu bahan apa yang diajarkan kepada anak didik sebagai generasi

harus disesuaikan dengan keadaan dan tuntutan masyarakat dimana kegiatan pendidikan itu berlangsung.

Bila dilihat dari konsep pendidikan masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai kualitas dari mulai yang tidak berpendidikan sampai kepada yang berpendidikan tinggi. Ia adalah laboratorium besar tempat para anggotanya mengamalkan semua keterampilan yang dimilikinya. Disamping itu masyarakat juga adalah pemakai dari para anggotanya. Baiknya kualitas suatu masyarakat ditentukan oleh kualitas pendidikan para anggotanya. Semakin baik pendidikan anggotanya, makin baik pula kualitas masyarakat secara keseluruhan.

Dilihat dari lingkungan pendidikan, masyarakat disebut lingkungan pendidikan non formal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya, tetapi tidak sistematis. Secara fungsional masyarakat menerima semua anggotanya yang majemuk dan mengarahkan mereka menjadi anggota masyarakat yang baik untuk tercapainya kesejahteraan sosial para anggotanya yaitu kesejahteraan mental spiritual, fisik (jasmani) atau kesejahteraan lahir dan bathin yang dalam gari-garis besar haluan Negara disebut masyarakat adil dan makmur di bawah lindungan Allah swt.

Secara fungsional dan struktural, masyarakat ikut mempengaruhi terbentuknya para anggotanya melalui pengalaman berulang kali dengan mengalami dengan mengalami yang beraneka ragam itu, maka sikap sosial anggotanya pun beranekan ragam pula. Pendidikan dalam

masyarakat adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap pendewasaan anggotanya melalui sosialisasi yang diletakkan dasar-dasarnya oleh keluarga dan sekolah sebelum mereka masuk ke dalam masyarakat.

Melalui sosialisasi ini, maka kedewasaan sosial para anggotanya atau rasa tanggungjawab terhadap kepentingan orang banyak akan terbentuk. Dengan demikian yang bersangkutan akan melaksanakan fungsinya sebagai anggota masyarakat yang bertanggungjawab kepada diri sendiri dan orang banyak. Dengan demikian pemimpin resmi atau tidak resmi adalah pendidik dalam masyarakat. Mereka itu antara lain: orang-orang yang memegang jabatan dibidang pemerintahan mulai dari lurah sampai kepada pemimpin Negara.

Secara fungsional dan struktural mereka bertanggungjawab terhadap tingkah laku terhadap penampilan anggota masyarakat yang menjadi tanggungjawabnya. Demikian juga pemimpin tidak resmi dilingkungan masing-masing terhadap jamaah, suku, marga atau kelompoknya. Mereka ini antara lain adalah ulama, kepala suku, ketua adat, tokoh partai dan tokoh masyarakat diharapkan dapat melakukan pembiasaan masing-masing anggotanya dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab , baik secara sendiri-sendiri atau secara bersama melalui institusi atau lembaga yang dipimpinya, contohnya camat dan lurah melalui kelembagaan tempat ia bekerja. Begitu juga ulama dengan majelisnya, ketua adat, ketua lingkungan dengan LKMD nya dan seterusnya.

Mereka secara fungsional dan structural masing-masing bertanggungjawab terhadap perilaku dan tingkah laku warganya. Secara konseptual tanggungjawab pendidikan oleh kedua jenis pemimpin ini antara lain adalah mengawasi, menyalur, membina dan meningkatkan kualitas anggotanya. Sehingga aktivitas masing-masing anggota masyarakat berjalan menurut fungsinya dalam upaya mewujudkan masyarakat yang aman dan damai.

A. Tanggungjawab Pemerintah (Masyarakat)

Pemerintah baik pusat dan daerah merupakan perwujudan masyarakat bangsa dan Negara. Pemerintah mengemban kepercayaan masyarakat untuk mengelola keseluruhan segi kehidupan bangsa (dalam bidang pendidikan). Tanggungjawab ini meliputi:

1. Tanggungjawab kenegaraan dan kemasyarakatan yang wujudnya berupa motivasi untuk melestarikan tegaknya kemerdekaan bangsa dan Negara. Tanggungjawab ini mencakup pembinaan kesadaran nasional, berideologi nasional dan berkonstitusi.
2. Tanggungjawab structural kelembagaan yakni sebagai wujud tata kelembagaan Negara dengan masing-masing aspek tanggungjawabnya. Dapat juga diartikan sebagai tanggungjawab yuridis-konstitusional.

Adapula pendapat yang menyatakan bahwa tanggungjawab pendidikan itu oleh lembaga-lembaga yang meliputi:

1. Lembaga kekeluargaan
2. Lembaga sekolah
3. Lembaga masyarakat
4. Lembaga keagamaan
5. Lembaga kenegaraan (pemerintah)

B. Fungsi Masyarakat

1. Mengawasi jalannya nilai-nilai sosio-budaya bangsa

Masalah Pendidikan tidak akan lepas dari nilai-nilai kebudayaan yang dijunjung tinggi oleh semua lapisan masyarakat dan bangsa. Bahkan sesuai dengan sifat masyarakatnya ada yang berkehendak melestarikan dan mengembangkannya. Untuk dapat lestari dan berkembangnya nilai-nilai luhur budaya itu diperlukan kewibawaan dalam melakukan pengawasan. Tanpa kewibawaan seringkali sebagian anggotanya yang kurang memahami arti nilai budaya yang terdapat dalam adat, kebiasaan, aturan sosial yang berlaku dan aturan agama cenderung mengabaikannya bahkan melanggarnya.

Apabila nilai-nilai luhur ini tidak dikenal atau dihormati oleh anggotanya terutama generasi muda, maka kualitas masyarakat tersebut secara

kultural dikatakan menurun karena aturan-aturan yang dianggap luhur selama ini yang menjadi pengikat dan pengendali tingkah lakuarganya tidak berfungsi lagi. Maka sebagian masyarakat akan berbuat semaunya sehingga masyarakat itu akan kacau. Misalnya pergaulan bebas tanpa pengawasan akan melahirkan tingkah laku yang dapat mengganggu ketentraman masyarakat di lingkungan seperti perkelahian, pemerkosaan, perampokan, dan sebagainya.

Oleh sebab itu, Islam sangat memperhatikan tingkah laku anggota masyarakatnya. Sebagaimana sabda Nabi dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh muslim yang artinya sebagai berikut:

“Barang siapa kamu melihat kemungkaran maka ubahlah dengan kekuatanmu. Apabila tidak dapat dengan kekuatan maka cegahlah dengan lisan, jika tidak dapat dengan lisan maka dengan hati. Maka memberantas kemungkaran dengan hati ini adalah selemah-lemahnya iman”. (HR.Muslim).

Pendidikan masyarakat tidak hanya kepada generasi kepada generasi muda tetapi juga generasi tua seperti pemberantasan buta aksara, diadakan penataran pedoman penghayatan pancasila. Penataran ini dilaksanakan untuk menjelaskan kembali kepada masyarakat bahwa Negara

Indonesia ini ada nilai-nilai luhur bangsa yang telah ada sejak zaman dahulu kala, jalur ini termasuk ke dalam tanggungjawab pemimpin bangsa untuk menanamkan nilai-nilai luhur sosial-kultural bangsa melalui pelestarian nilai-nilai luhur Pancasila dan undang-undang dasar 1945.

Tanggungjawab yang dilakukan oleh pemimpin tidak resmi oleh masyarakat Indonesia adalah pendidikan agama dalam masyarakat seperti ceramah agama, melalui kuliah subuh, dengan menggunakan berbagai macam media, masjid, majelis taklim dan pengajian keluarga. Pemikir-pemikir pendidikan juga cenderung memikirkan masyarakat sebagai salah satu lembaga pendidikan, bahwa pendidikan adalah produk atau hasil dari kehidupan dan bertumbuh dalam masyarakat.

2. Menyalurkan aspirasi Masyarakat

Keinginan masyarakat untuk hidup bahagia dan sejahtera serta aman sejak pemerintah orde baru, makin besar. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah antara lain dengan menggalakkan transmigrasi, sistem keamanan lingkungan, posyandu, program PKK, Karang Taruna, dan sebagainya. Keberhasilan usaha ini tidak terlepas dari peran serta pemimpin informal dalam masyarakat.

3. Membantu dan meningkatkan kualitas keluarga

Kegiatan yang agak menonjol bagi kaum ibu adalah melalui program pendidikan keluarga, berkat motivasi yang dilakukan oleh istri-istri lurah dan camat serta wanita karir dalam masyarakat serta kesadaran kaum wanita. Banyak ilmu dan keterampilan yang diperoleh oleh kaum ibu dalam upaya meningkatkan kualitas dirinya dan kualitas keluarganya, sebab yang dipelajari dalam kegiatan ini bukan hanya keterampilan rumah tangga saja, tetapi juga kadangkala organisasi masyarakat keagamaan dan pembangunan masyarakat desa.

Tak kalah pentingnya adalah kegiatan yang dapat meningkatkan dan membantu ekonomi keluarga. Tujuan kegiatan ini adalah membantu penghasilan keluarga, misalnya dengan jalan memasarkan produk yang dihasilkan oleh PKK. Keterlibatan pemimpin masyarakat dalam upaya memajukan taraf kehidupan para anggotanya dewasa ini nampaknya lebih besar. Dalam lingkungan masyarakat terdapat sejumlah lembaga kemasyarakatan dan kelompok sosial yang mempunyai peran dan fungsi edukatif yang besar antara lain:

Kelompok sebaya organisasi kepemudaan, pramuka, karang taruna, remaja masjid, organisasi keagamaan, organisasi ekonomi, organisasi politik,

organisasi kebudayaan, media massa, dan sebagainya. Lembaga atau kelompok sosial tersebut memberi kontribusi bukan hanya dalam proses sosialisasi tetapi juga dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggotanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi., Abu dan Nur Uhbiyati, 1991, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Arifin, HM, Rasyad, Aminuddin,1991, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam dan Universitas Terbuka.
- Afina Wivi, 2014, *Tugas Pengantar Ilmu Hukum*. Surabaya, Universitas Airlangga.
- Boediono, 2012, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bintang Indonesia.
- Bambang Sarwoko, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung. IKIP Semarang Press
- Faisal Sanapiah, 1981, *Pendidikan Luar Sekolah*. Surabaya: CV. Usaha Nasional.
- Joesoef Soelaiman, 2004, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Joesoef, Sulaiman – Santoso, Slamet, 1981, *Pendidikan Luar Sekolah*, Surabaya:Usaha Nasional.
- Kurdie Syuaeb, 2002, *Pendidikan Luar Sekolah*. Cirebon: CV. Alawiyah.

- Ilma, naufal. 2016. *Efektivitas PKBM dalam Pemberdayaan Masyarakat*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 4(1): 55-62
- Rosdiana A. Bakar, 2009, *Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung Cita Pustaka Media Printis.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Feisal Amir Jusuf. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani
- Fuad Ihsan. 2001. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fahmi, Asma Hasan, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Mabadi al-Tarbiyah al-Islamiyah), (terj.) Ibrahim Husein, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Hasbullah, 2001, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Hermawan, luthfi. 2013. *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Luar Sekolah Melalui Siaran Radio (Studi Terhadap Pelaksanaan Program Siaran "Lentera Rohani" di Radio, Retjo Buntung*.
- Idris Zahara.H, Jamal. Lisman. H, 1992, *Pengantar Pendidikan*, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Mujib, Abdul, et., al, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, cet. I

- Nata, Abuddin, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, cet. I
- Nurkholis, Majid. 1985, "*Merumuskan Kembali Tujuan Pesantren*". Jakarta: P3M
- Roqib Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif disekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Sutarto, Joko. 2007. *Pendidikan Nonformal (konsep dasar, proses pembelajaran, dan pemberdayaan masyarakat)* : Semarang, UNNES press.
- S. D. Sudjana, 2004, *Pendidikan Non formal (Non formal Education): Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafat Teori Pendukung Asas*, Bandung: Falah Production.
- Soelaiman Joesoef. 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Sudjana, Djudju, 2006, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah, untuk pendidikan nonformal dan pengembangan sumber daya manusia*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sudjana, 2001, *Pendidikan luar sekolah wawasan sejarah-perkembangan-Falsafah*, Bandung: Darul Falah.
- Tanlain, Wens, dkk, 1989, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Gramedia.
- Umberto. 2017. *Pendidikan Luar Sekolah*. Pd. Mahkota.

RIWAYAT PENULIS



SYARBAINI SALEH, S.Sos, M.Si dilahirkan di Medan pada tanggal 19 Februari 1972. Seluruh aktivitas pendidikan formal ditempuh di kota Medan. Pendidikan Strata Satu di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik jurusan Sosiologi Angkatan 1991 di Universitas Sumatera Utara dan Strata Dua diselesaikan pada program Antropologi Sosial di Pascasarjana Universitas Negeri Medan. Sekarang lagi menyelesaikan Program Doktor pada Program Studi Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Medan.

Aktivitas edukasi dilakukan sebagai dosen tetap pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan kemudian saat ini penulis merupaka sekretaris Jurusan Prodi tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Pengalaman penulis dalam dunia akademisi mengajar pada beberapa perguruan tinggi swasta antara lain; Sekolah Tinggi Teknologi Sinar Husni, STMIK Potensi Utama dan STMIK Budi Darma. Sedangkan mata kuliah yang tetap diajarkan adalah Civic Education (Kewarganegaraan), Filsafat Umum, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Ilmu Alamiah Dasar, Pendidikan Pancasila. Sementara untuk pengembangan kemampuan akademis pada mata kuliah, penulis mengikuti beberapa pelatihan antara lain; *Workshop for Lecturer : Dosen Civic Education se-Indonesia* di

Sawangan Bogor (2001), Up Grading Dosen *Civic Education* di Padang (2002 dan 2003), Pertemuan Dosen Kewarganegaraan se-Sumatera Utara di UNIMED Medan (2007) dan *Workshop Dosen Civic Education* di Bogor (2008).

Dari beberapa hasil pertemuan dan pelatihan yang penulis ikuti, muncul keinginan penulis untuk menuangkannya dalam sebuah buku. Buku sederhana ini diharapkan mampu bantu dan memnuhi keinginan mahasiswa dan peminat dalam Kajian Pendidikan Luar Sekolah, serta untuk mendapat tambahan rujukan. Buku ini jauh dari sempurna dan perlu perbaikan dan pengayaan sejalan dengan perkembangan keilmuan yang selalu dinamis bergerak sesuai dengan kehidupan masyarakat.



Toni Nasution, M.Pd Merupakan anak keempat dari 5 bersaudara dari pasangan Maradian Nasution dan Masnila Harahap. Penulis lahir pada tanggal 12 Maret 1991 di kelurahan Palopat Maria, kecamatan Padangsidempuan

Hutaimbaru. Hp. 085361305340. Alamat Email Penulis: toninasution@uinsu.ac.id. Sekolah Dasar diselesaikan tahun 2004, Madrasah Tsanawiyah tahun 2007, Madrasah Aliyah tahun 2010 di Padangsidempuan-Tapanuli Selatan, kemudian menyelesaikan kuliah pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Program

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah strata satu (S-1) tahun 2015, menyelesaikan pendidikan strata dua (S-2) Program Studi Pendidikan IPS meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang tahun 2017.

Saat ini penulis bekerja sebagai Dosen tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Ittihadiyah (STIT) Labuhanbatu Utara kemudian dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan. Selain mengabdikan sebagai dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan kampus UIN Sumatera Utara Medan penulis juga sebagai guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sekaligus sebagai Kepala Sekolah di SMP Islam Terpadu Al-Afkari Desa Baru dusun III Kec. Batang Kuis.

Karya Penulis yang sudah terbit berupa Jurnal Ijtimaiyah Prodi Tadris IPS Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan, Jurnal Al-Fatih, Jurnal Ittihad, kemudian memiliki karya buku yang berjudul Konsep Dasar IPS, yang diterbitkan oleh penerbit Samudra Biru Jakarta Pendidikan Pancasila yang diterbitkan oleh Widiya Puspita, Suatu Pengantar Ilmu Pengetahuan Sosial (Konsep Dasar) yang diterbitkan oleh penerbit Perdana Publishing. Penulis pernah mengikuti Pelatihan Praktik Baik Pembelajaran Untuk Guru SMP/MTS Sekolah Mitra UMSU dan UIN SU Oleh Tanoto Foundation pada 2-5 November 2018, kemudian pernah sebagai Penulis Artikel pada *International Conference* UIN SU Medan (Indonesia-Malaysia) Tentang *Counseling Psychology & Education*

*initiatives meet the callanges of the industrial Revolution 4.0. Pada tanggal 24-25 November 2018 yang berjudul (Inovasi Pembelajaran Pancasila Era Milenial) dan mengikuti International Conference and Seminar dengan tema *The Innovative Strategy Of Guidance Counselling at School and Madrasah in Industrial Age 4.0 Context. Pada tahun Pada 31 September 2019. Prociding International Conference on Islamic Educational Management. Desember 2019. Judul: Class Management In Increasing Student Interests.**

Adapun aktivitas organisasi yang pernah diikuti penulis seperti Pernah aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) selaku Ketua Umum HMI Komisariat Tarbiyah UIN SU Medan periode 2014-2015, Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan PGMI, Ketua Ikatan Alumni Pesantren Baharuddin, Ketua Umum Perhimpunan Pemerhati Pendidikan Sumatera Utara (P3SU), Sekretaris Umum DPP PEMAPASID, Ketua Umum Persatuan Pendidikan IPS Indonesia. Ketua Umum Lembaga Pusat Penelitian Pengembangan dan Pendidikan Demokrasi (LP4D) serta pernah menjadi Pengurus Pemuda Al-Ittihadiyah Prov. Sumatera Utara, Anggota Asosiasi Dosen Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila (ADPK).

Motto: Yakin, Lakukan dan Bangkit!



PARIDA HARAHAP, M.Si.

dilahirkan di Gunung Tua pada tanggal 27 Agustus 1992 dari pasangan Bapak Yusuf Harahap dan Ibu Nur Annisa Siregar. penulis menamatkan pendidikan di TK YPIPL pada tahun 1999, setelah itu melanjutkan pendidikan ke SD Negeri Gunung Tua dan lulus tahun 2005 kemudian melanjutkan pendidikan ke MTs. Pesantren Modern Baharuddin dan lulus tahun 2008 kemudian melanjutkan pendidikan ke MAs. Pesantren Modern Baharuddin dan lulus tahun 2011. Kemudian di tahun 2011 memasuki Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Prodi Pendidikan Matematika dan lulus Strata Satu (S-1) tahun 2015. Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan pada Program Studi Magister Matematika Universitas Sumatera Utara (USU).

Penulis memiliki pengalaman kerja pernah mengajar di sekolah SMP Membangun tahun 2016, kemudian pada tahun 2017 pernah mengajar sebagai guru Matematika di SD Al-Jamaiyah Medan dan sekarang bekerja sebagai tenaga pendidik atau Dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan.

IDENTITAS EDITOR



MUHAMMAD SHALEH ASSINGKILY, S.Pd, M.Pd. Lahir di Lawe Kersik, Kutacane, Kab. Aceh Tenggara pada tanggal 27 April 1997 M/19 Dzulhijjah 1417 H. Putra sulung dari Sabaruddin Ahmad, S.Pd,I dan Siti Patimah. Mengawali pendidikannya di RA Ummul Yatama (Tahun 2001-2002), MIN Kutacane (Tahun 2002-

2008), MTsN Kutacane (Tahun 2008-2011), MA Raudhatussshalihin (Tahun 2011-2014), Menyelesaikan Studi S1 Prodi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Tahun 2018 (dan menjadi Wisudawan Terbaik pada wisuda ke-68 UIN SU Medan dengan IPK 4,00), menyelesaikan studi S-2 nya pada program Magister PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2020 selama kurun waktu 1 Tahun 4 Bulan dengan IPK, 3,98 (Menjadi wisudawan terbaik pada wisuda periode III Tahun 2020). Dan sekarang sedang diamanahkan sebagai Dosen STIT Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara dan Staf pengajar di UIN Sumatera Utara Medan.

Ia aktif dalam berbagai organisasi kemahasiswaan dan keislaman; Ketua Remaja Islam Mushola Taufiq (RIMUT) masa bakti 2014-2015, Pengurus dan Anggota

Bidang Humas HMJ-PAI FITK UIN-SU (2015-2016), Ketua Bidang Pendidikan HMJ-PAI FITK UIN-SU (2016-2017), Wakil Sekretaris Umum Bidang Pembinaan Anggota HMI Tarbiyah UIN-SU (2016-2017), Ketua Bidang Litbang HMI Tarbiyah UIN-SU (2016-2017), Sekretaris Bidang Pelatihan dan Pendidikan DPW Barisan Muda Al Ittihadiyah Prov. Sumatera Utara (2018-2023) dan Ketua Umum FKMPM FITK UIN Sunan Kalijaga Periode 2018-2019.

Ia juga pernah mengikuti beberapa pelatihan, di antaranya: *Basic Training* (Latihan Kader I) HMI Cab. Medan (Panitia UISU Medan) Tahun 2016., *Intermediate Training* (Latihan Kader II) Tingkat Nasional HMI Cab. Medan Tahun 2017, Latihan Kepemimpinan Mahasiswa FITK Tahun 2016, Latihan Kepemimpinan mahasiswa pengurus ormawa FITK Tahun 2017, dan Latihan Da'i'ah Al Ittihadiyah DPW Al Ittihadiyah Sumatera Utara Tahun 2017.

Beberapa karya ilmiah penulis yakni terdiri dari Buku dan Artikel Ilmiah. Buku *Analisis Kebijakan Pendidikan MI* (Yogyakarta: K-Media, 2019), Buku *Integrasi Ilmu Ke-PGMI-an dengan Ilmu Islam* (Yogyakarta: K-Media, 2019), Buku *Desain Pembelajaran Tematik Integratif Jenjang MI/SD* (Yogyakarta: K-Media, 2019), Buku *Studi Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: K-Media, 2019), Buku *Pengembangan Lembaga Pendidikan Al Ittihadiyah di Sumatera Utara* (Medan: Perdana Publishing,

2020) dan terbaru Buku *Tuntutlah Ilmu Sampai ke Yogyakarta* (Yogyakarta: K-Media, 2020).

Adapun artikel yang telah dipublikasikan sejumlah jurnal nasional yakni; Artikel *Living Qur'an as A Model of Islamic Basic Education in the Industrial Era 4.0* (Jurnal Al-Ibtida': Juni 2019- Jurnal SINTA 2), *The Analysis of Social and Emotional Development of Mentally Disabled Children (MILD) on Grade 2 of Muhammadiyah Banguntapan Primary School Yogyakarta* (Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Desember 2019, Jurnal SINTA 2), *Peran Program Tahfiz dan Tahsin Al-Qur'an dalam Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta* (Jurnal Mudarrisuna: Juni 2019, Jurnal SINTA 3), *Karakteristik Kepemimpinan Transformasional di Madrasah Ibtidaiyah (MI) serta Relevansinya dengan Visi Pendidikan Abad 21* (Jurnal Manageria: Mei 2019, Jurnal SINTA 3), *Edupreneurship dalam Pendidikan Dasar Islam* (Jurnal Ilmiah PGMI, Desember 2019, Jurnal SINTA 4), *Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar* (Jurnal Al-Aulad: September 2019, Jurnal SINTA 5), *Kearifan Menyikapi Anak Usia Dasar di Era Generasi Alpha: Ditinjau dari Perspektif Fenomenologi* (Attadib, Desember 2019, Jurnal SINTA 5), *Implementasi Metode Iqro' dalam Pembelajaran Membaca Alquran* (Ta'dibuna, Desember 2019), *Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dasar: Metodologi dalam Islam* (Nizhamiyah, Desember 2019), *Ajar-ajaren Simehuli of Karo Tribe to Elementary Age*

Children (Proceeding International Conference on Islamic Education 4th, November 2019), *Prototipe Living Qur'an Pendidikan Dasar di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Kasus di MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta* (Journal of Islamic Education Studies, Juni 2017), *Ibnu Miskawaih Perspective of Character Education* (International Conference on Islamic Educational Management/ICIEM, Desember 2019), *Tradisi Rasulan: Nilai Pendidikan dari Kearifan Lokal Desa Selang Wonosari Gunungkidul* (MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Januari 2020), *Persepsi Mahasiswa Terhadap Radikalisme* (Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Maret 2020, SINTA 4), *Urgensitas Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dasar (Studi Era Darurat Covid-19)* (Jurnal Bunayya, April 2020), *Living Qur'an dan Hadis di MI Nurul Ummah (Rutinitas, Ritual Ibadah, dan Pembinaan Akhlak)* (Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar, Mei 2020, SINTA 4), *Kebijakan Internal Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta* (Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman, Juni 2020, SINTA 5), *Analisis Kemampuan Intelektual Anak Tunagrahita Ringan di SD Negeri Demakijo 2* (MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Juni 2020), *Manajemen Pembelajaran PAI di SDIT Bunayya Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah* (Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Juni 2020, SINTA 3), dan *Quo Vadis Materi Pesawat Sederhana dalam Pembelajaran IPA Sekolah Dasar di Era Disrupsi* (Edusains: Jurnal Pendidikan Sains dan Matematika, Juni 2020, SINTA 4).